

**HUBUNGAN KEMAMPUAN *RETRIEVAL* MEMORI
EPISODIK DAN KEMAMPUAN BERPIKIR PROSPEKTIF
PADA SISWA KELOMPOK B TK MUSLIMAT NU 2 SUNAN
GIRI**

SKRIPSI



Oleh :

**Marisatia Risma Nitarilla
NIM. 16410073**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**HUBUNGAN KEMAMPUAN *RETRIEVAL* MEMORI EPISODIK DAN
KEMAMPUAN BERPIKIR PROSPEKTIF PADA SISWA KELOMPOK B
TK MUSLIMAT NU 2 SUNAN GIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**Marisatia Risma Nitarilla
NIM. 16410073**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**HUBUNGAN KEMAMPUAN *RETRIEVAL* MEMORI
EPISODIK DAN KEMAMPUAN BERPIKIR PROSPEKTIF
PADA SISWA KELOMPOK B TK MUSLIMAT NU 2 SUNAN
GIRI**

SKRIPSI

Oleh:
Marisatia Risma Nitarilla
NIM. 16410073

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

Dosen Pembimbing II



Rika Fuaturrosida, MA.
NIP. 19830429201608012038

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SKRIPSI

HUBUNGAN KEMAMPUAN *RETRIEVAL* MEMORI EPISODIK DAN KEMAMPUAN BERPIKIR PROSPEKTIF PADA SISWA KELOMPOK B TK MUSLIMAT NU 2 SUNAN GIRI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Dr. Muallifah, MA
NIP. 198505142019032008

Anggota



Rika Fuaturrosida, MA
NIP. 19830429201608012038

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 10 Juli 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Rifa Hidavah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marisatia Risma Nitarilla

NIM : 16410073

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Hubungan Kemampuan *Retrieval* Memori Episodik dan Kemampuan Berpikir Prospektif pada Siswa Kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, Juni 2023


Marisatia Risma Nitarilla
NIM. 16410073

MOTTO

Titi, ati-ati, ngerti.

Kyai Zainuri Ilyas

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamiin

Segala puji bagi Allah SWT atas izin dan ridho-Nya karya tulis ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Dengan ini penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

Ibu Nur Tiarni, ibu yang sangat saya sayangi dan hormati yang telah mencurahkan seluruh hidupnya untuk merawat, mendidik, dan mendukung putra putrinya. Saudara-saudara saya tercinta Defi Hariska, Yuda Harisal, Septian Hariski yang selalu berusaha mendukung saya dan menyayangi saya sebagai adik selayaknya putri mereka sendiri.

Teman-teman yang selalu mendukung saya Bella, Churin, Emik, Cipuk, Ockta, Fifi, Ila serta teman-teman seperjuangan selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi UIN Malang Sukma, Aulia, Wati, Amalia, Sasa, Indah, Faiq, Mbak Dewi dan seluruh mahasiswa Psikologi UIN Malang angkatan 2016 yang selalu berusaha mendukung, memotivasi, dan menghibur saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillahirabbilalamiin* senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang atas berkah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir. Dengan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung, telah mendukung baik secara moral maupun materi dalam studi penulis selama menempuh pendidikan S1 hingga menyelesaikan Skripsi. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA. selaku Sekretaris Prodi Psikologi S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Rika Fuaturrosida, MA. selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis selama mengerjakan skripsi.

5. Bapak Drs. H. Yahya, MA selaku dosen wali yang senantiasa memastikan progress akademis saya selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, dan bantuannya.
7. Ibu dan ketiga saudara saya yang senantiasa mendoakan dan memotivasi serta mendukung saya baik secara moral dan materi.
8. Segenap guru TK Muslimat NU 2 Sunan Giri yang telah membantu dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi
9. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2016 yang sudah bersama-sama dalam suka dan duka dalam menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, Juni 2023



Marisatia Risma Nitarilla
16410073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	11
DASAR TEORI	11
A. Prospeksi.....	11
B. Memori Episodik	19
C. Hubungan Prospeksi Dan Memori Episodik	25
D. Hipotesis Penelitian	29
BAB III	30
METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
C. Partisipan Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian	35
F. Analisis Data.....	38
BAB IV	43
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Pelaksanaan Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian.....	46
C. Pembahasan	57
BAB V.....	72

KESIMPULAN.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Pengukuran Kemampuan Retrieval Memori Episodik...	35
Tabel 2. Daftar Item Tes Kemampuan Berpikir Prospektif.....	37
Tabel 3. Blueprint Kategorisasi Aspek Jawaban Wawancara Kemampuan Berpikir Prospektif	38
Tabel 4. Uji Reliabilitas Instrumen.....	41
Tabel 5. Sebaran usia partisipan.....	46
Tabel 6. Jumlah Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 7. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	48
Tabel 8. ANOVA	49
Tabel 9. Analisis Statistik Deskriptif	49
Tabel 10. Rumus Kategorisasi Data	50
Tabel 11. Kategorisasi Data berdasarkan Usia.....	53
Tabel 12. Kategori Data berdasarkan Jenis Kelamin	54
Tabel 13. Hasil Uji Korelasi Pearson	56
Tabel 14. Tingkat Keeratan Korelasi Pearson.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Sebaran Kemampuan Retrieval Memori Episodik Partisipan	51
Gambar 2. Diagram Sebaran Kemampuan Berpikir Positif Partisipan	51
Gambar 3. Diagram Sebaran Kategori Jawaban Berpikir Prospektif	53
Gambar 4. Persentase kemampuan retrieval memori episodik tiap kelompok usia	54
Gambar 5. Persentase kemampuan berpikir prospektif tiap kelompok usia	54
Gambar 6. persentase kemampuan retrieval memori episodik tiap kelompok jenis kelamin	55
Gambar 7. persentase kemampuan berpikir prospektif tiap kelompok jenis kelamin	55
Gambar 8. persiapan ruang	90
Gambar 9. persiapan alat bantu	90
Gambar 10. pengerjaan tes	90

ABSTRAK

Nitarilla, Marisatia Risma. 16410073. Psikologi. 2023. Hubungan Kemampuan *Retrieval* Memori Episodik dan Kemampuan Berpikir Prospektif pada Siswa Kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri

Pembimbing: Yusuf Ratu Agung, MA

Kata Kunci: Berpikir Prospektif, *Retrieval* Memori Episodik

Perkembangan kemampuan kognitif anak berkaitan dengan skenario masa depan menjadi salah satu topik menarik dalam kajian psikologi. Di usia pra-seolah anak mulai mengembangkan kemampuan membentuk rencana dan ide mereka sendiri (Hudson, 2002). Wang (2016) menemukan bahwa memori berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan pemikiran masa depan episodik pada anak. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian-penelitian lain mengenai hubungan prospeksi dan memori. Dalam studi ini penulis menerapkan metode serupa untuk melihat kemampuan *retrieval* memori episodik dan bagaimana hubungannya dengan peningkatan aspek-aspek pemikiran masa depan episodik melalui gambaran mengenai kondisi yang mungkin terjadi di masa depan pada anak usia prasekolah. *retrieval* memori episodik sendiri dipahami sebagai proses mengingat kembali serta menemukan informasi yang disimpan dalam memori mengenai materi ingatan yang telah diberikan pada proses *encoding* baik berbentuk ingatan visual, afektif, persepsi, konseptual maupun sensorik. Berpikir prospektif adalah kemampuan partisipan untuk mengonstruksi skenario yang mungkin terjadi di masa depan dan memprediksi aspek-aspek fisik dan afeksi yang mungkin muncul lalu kembali ke waktu saat ini untuk menghubungkannya dengan perencanaan, kontrol diri, dan pencapaian tujuan adaptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri yang berjumlah 46 siswa. Partisipan mengikuti serangkaian proses pengambilan data yang terbagi atas empat sesi yaitu *encoding* memori, skenario tes berpikir prospektif, *retrieval* memori verbal, dan *retrieval* memori behavioral. Data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori kemampuan *retrieval* memori episodik sedang dengan persentase 76%. Pada data kemampuan berpikir prospektif, sebagaimana temuan pada variabel *retrieval*, persentase tertinggi tingkat kemampuan berpikir prospektif juga berada pada kategori sedang yaitu sebesar 83%. Lebih lanjut dalam analisis korelasi dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 version for windows* dengan metode analisis *Pearson*, ditemukan nilai *r* empirik yang lebih besar dari nilai *r* teoritik sebesar 0,739 dengan nilai sig. 2-tailed 0,000. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan secara positif dengan tingkat keeratan hubungan yang cukup tinggi. Kesimpulan tersebut juga diperkuat dengan hasil kategorisasi kedua variabel yang mayoritas berada pada kategori sedang.

ABSTRACT

Nitarilla, Marisatia Risma. 16410073. Psychology. 2023. *Relationship Between Episodic Memory Retrieval and Prospective Thinking in Perschoolers of Sunan Giri Islamic Kindergarten*

Supervisor: Yusuf Ratu Agung, MA

Keywords: Prospective Thinking, Episodic Memory Retrieval

The development of children's cognitive abilities related to future scenarios is one of the interesting topics in recent psychological studies. At the preschool age, children begin to develop the ability to form their own plans and ideas (Hudson, 2002). Wang (2016) found that memory is related to the ability to develop episodic future thinking in children. These findings are corroborated by other studies on the relationship between prospection and memory. In this study the authors apply similar method to see the ability of episodic memory retrieval and how it relates with episodic future thinking aspects through image future scenario in preschoolers. Episodic memory retrieval understood as the process of recalling and finding information stored in memory regarding memory material, that has been given in the encoding process, in the form of visual, affective, perceptual, conceptual and sensory memories. Prospective thinking is the participant's ability to construct scenarios that may occur in the future and predict the physical and affective aspects that may arise and then return to the present time build adaptive planning, self-control, and achievement of goals. The participants in this study were 46 students of Sunan Giri Islamic Kindergarten. Participants followed a series of data collection processes which were divided into four sessions, encoding, prospective thinking test scenarios, verbal memory retrieval, and behavioral memory retrieval. The data shows that the majority of participants are in the category of moderate episodic memory retrieval abilities with a percentage of 76%. In the prospective thinking ability data, as found in the retrieval variable, the highest percentage of prospective thinking ability is also in the moderate category. Furthermore, in the correlation analysis with the help of the SPSS 16.0 version for windows application using the Pearson analysis method, it was found that the empirical correlation value was greater than the theoretical r value of 0.739 with a sig. 2-tailed 0.000. The results of the analysis show that the two variables are positively related with a pretty high level of closeness. This conclusion is also strengthened by the results of the categorization for both variables which are in the moderate category.

نبذة مختصرة

ماريساتيا ريسما نيتاريللا. 16410073. علم النفس. 2023. العلاقة بين استرجاع الذاكرة العرضي والتفكير المستقبلي في مرحلة ما قبل المدرسة في روضة سنن جيري الإسلامية

المشرف: يوسف راتو أجونج ماجستير

الكلمات المفتاحية: التفكير المستقبلي ، استرجاع الذاكرة العرضي

إن تنمية القدرات المعرفية للأطفال المتعلقة بالسيناريوهات المستقبلية من الموضوعات المثيرة للاهتمام في الدراسات النفسية الحديثة. في سن ما قبل المدرسة ، يبدأ الأطفال في تطوير القدرة على تشكيل خططهم وأفكارهم (هدسون ، 2002). وجد وانج (2016) أن الذاكرة مرتبطة بالقدرة على تطوير التفكير المستقبلي العرضي لدى الأطفال. تم تأكيد هذه النتائج من خلال دراسات أخرى حول العلاقة بين التتقيب والذاكرة. في هذه الدراسة ، طبق المؤلفون طريقة مماثلة لمعرفة قدرة استرجاع الذاكرة العرضية وكيفية ارتباطها بأفكار التفكير المستقبلي العرضي من خلال سيناريو الصورة المستقبلي في مرحلة ما قبل المدرسة. يُفهم استرجاع الذاكرة العرضي على أنه عملية استدعاء وإيجاد المعلومات المخزنة في الذاكرة فيما يتعلق بمواد الذاكرة ، والتي تم تقديمها في عملية التشفير ، في شكل ذكريات بصرية وعاطفية وإدراكية ومفاهيمية وحسية. التفكير المستقبلي هو قدرة المشارك على بناء سيناريوهات قد تحدث في المستقبل والتنبؤ بالجوانب المادية والعاطفية التي قد تنشأ ثم العودة إلى الوقت الحاضر لبناء التخطيط التكيفي والتحكم في النفس وتحقيق الأهداف. شارك في هذه الدراسة 46 طالبة من روضة سنن جيري الإسلامية. اتبع المشاركون سلسلة من عمليات جمع البيانات التي تم تقسيمها إلى أربع جلسات ، والترميز ، وسيناريوهات اختبار التفكير المستقبلي ، واسترجاع الذاكرة اللفظية ، واسترجاع الذاكرة السلوكية. تظهر البيانات أن غالبية المشاركين في فئة قدرات استرجاع الذاكرة العرضية المتوسطة بنسبة 76٪. في بيانات القدرة على التفكير المستقبلي ، كما هو موجود في متغير الاسترجاع ، توجد أعلى نسبة من قدرة التفكير المستقبلي أيضاً في الفئة المعتدلة. علاوة باستخدام طريقة تحليل windows لتطبيق SPSS 16.0 على ذلك ، في تحليل الارتباط بمساعدة إصدار الذيل sig. 2 النظرية البالغة 0.739 مع r ، وجد أن قيمة الارتباط التجريبية كانت أكبر من قيمة Pearson 0.000.000 تظهر نتائج التحليل أن المتغيرين يرتبطان ارتباطاً إيجابياً بمستوى عالٍ جداً من التقارب. يتم تعزيز هذا الاستنتاج أيضاً من خلال نتائج التصنيف لكلا المتغيرين الموجودين في فئة معتدلة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia membentuk pemikiran yang berorientasi ke masa depan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseharian, pemikiran dan pengambilan keputusan akan menyangkut kondisi diri di masa depan. Pemikiran tersebut dapat berupa hal yang spesifik maupun abstrak, bersifat personal maupun umum. Contoh sederhananya seperti menulis daftar belanja sebelum ke pasar, menabung untuk keperluan yang akan datang, menyiapkan barang yang akan dibawa ke sekolah atau tempat kerja esok hari, dan sebagainya. Kemampuan untuk memproyeksikan keadaan yang akan terjadi melalui kondisi dan pilihan-pilihan yang tersedia saat ini merupakan salah satu kemampuan kognitif yang diyakini dimiliki manusia atas revolusi otak korteks serebral (Martin-Ordas dkk., 2014).

Korteks serebral adalah bagian otak yang terakhir berevolusi yang menjadi salah satu ciri perbedaan manusia dengan hewan ataupun mamalia lain, dalam hal ini makhluk hidup yang memiliki otak. Pada manusia, korteks serebral terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti pembentukan persepsi, pemrosesan dan produksi bahasa, berbicara, dan tindakan-tindakan kompleks lainnya. Salah satu bagian dalam korteks serebral adalah lobus frontal yang secara anatomi terletak di bagian depan otak. Lobus frontal merupakan bagian otak yang bertugas dalam pengendalian impuls, pertimbangan, pemecahan masalah, pengendalian perilaku, dan pengorganisasian yang kompleks.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan untuk memproyeksikan keadaan di masa depan diyakini melibatkan bagian otak tersebut.

Seperti halnya bagian otak lain, lobus frontal juga berkembang seiring perkembangan sinaps-sinaps otak yang terbentuk saat individu memperoleh pengetahuan atau pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Manusia mampu melampaui masa kini dan secara mental melakukan perjalanan ke waktu, tempat, atau perspektif lain yang disebut perjalanan waktu mental (Mental Time Travel). perjalanan waktu mental adalah kemampuan manusia untuk secara mental memproyeksikan diri ke belakang atau ke depan pada waktu tertentu (D'Argembeau dkk., 2011). Dari proses tersebut, manusia mampu membayangkan keuntungan yang mungkin didapat di masa depan dan konteks di mana mereka dapat memperoleh hal tersebut. Perilaku-perilaku tersebut adalah contoh dari pemikiran masa depan episodik (Atance dkk., 2015) atau yang oleh beberapa peneliti juga disebut atau prospeksi (Tulving, 2007) dan juga *foresight* atau tinjauan masa depan.

Istilah prospeksi pertama kali digunakan Daniel Gillbert dan Timothy Wilson dalam studinya di tahun 2007. Sejak saat itu studi-studi mengenai prospeksi banyak berkembang hingga hari ini. Prospeksi adalah kemampuan untuk secara mental memproyeksi peristiwa di masa depan dan menghubungkannya dengan perencanaan, kontrol diri, dan pencapaian tujuan (Leech dkk., 2019). Dalam literatur ilmiah, kemampuan untuk secara mental berpindah ke waktu tertentu yang akan datang ini disebut dalam berbagai istilah yang merujuk pada kemampuan yang sama. Istilah yang banyak dipakai

adalah pemikiran masa depan episodik (Atance & O’neill, 2001), rekaan episodik (Suddendorf, 2010), kognisi berorientasi masa depan (Martin-Odas, tttt), dan yang terbaru adalah prospeksi (Leech, 2019).

Dalam psikologi prospeksi adalah proses menggenerasi dan mengevaluasi representasi mental akan situasi yang mungkin terjadi di masa depan (Suddendorf dkk., 2018). Istilah ini mencakup fenomena psikologis berorientasi masa depan secara meluas, seperti memprediksi emosi yang akan muncul (*affective forecasting*), membayangkan skenario yang akan terjadi (*episodic foresight*), dan perencanaan (Szpunar dkk., 2014). Prospeksi diketahui berhubungan dengan berbagai bentuk perkembangan kognitif maupun proses pembentukan kepribadian. Bulley (2016) menemukan bahwa prospeksi memberi pilihan antar waktu antara keuntungan yang lebih kecil tetapi langsung dan yang lebih besar tetapi tertunda. Prospeksi memungkinkan proses simulasi eksplisit dalam pengambilan keputusan antar waktu yang lebih fleksibel dan adaptif.

Prospeksi adalah representasi masa depan yang mungkin terjadi, ia adalah salah satu fungsi kognitif yang dipakai secara meluas dalam kehidupan sehari-hari (Gilbert & Wilson, 2007). Dalam konteks tertentu prospeksi adalah bentuk dasar proses belajar (Gilbert & Wilson, 2007; Suddendorf & Corballis, 2007). Pembelajaran asosiatif yang memungkinkan individu untuk mengenali kondisi lingkungan dan beradaptasi yang bertujuan untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif. Individu yang mampu mengenali dampak positif dan negatif lalu belajar mengenai konsekuensi untuk

memprediksi keuntungan dan kerugian sebelum hal itu terjadi. Hal tersebut memungkinkan individu untuk mengubah perilaku saat ini sesuai dengan konsekuensi prospektif tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir banyak studi mengenai prospeksi dan fungsinya dalam populasi klinis. Menurunnya kemampuan dan fungsi prospeksi telah diamati pada penyakit seperti Alzheimer dan demensia (Irish dkk, 2016), Skizofrenia, dan efek setelah cedera otak (terutama pada area lobus temporal) (Henry dkk, 2016). Selain itu perbedaan dalam konten dan proses berpikir prospektif pada orang dengan gangguan emosi dan kecemasan juga ditemukan melalui beberapa studi mengenai depresi klinis (MacLeod, 2016 ; Roepke, 2016). Misalnya, baik dalam depresi klinis maupun kecemasan, ada gambaran yang berlebihan tentang kemungkinan kejadian negatif di masa depan. Dalam depresi, terdapat penurunan kemungkinan munculnya peristiwa masa depan yang positif. Ada juga berbagai perubahan pada format representasional (yaitu apakah orang cenderung merepresentasikan masa depan dalam detail episodik atau semantik) pada gangguan afektif (Miloyan, 2013; Bulley, 2017).

Seiring meluasnya pembahasan dan ketertarikan mengenai topik ini dalam pemikiran-pemikiran ilmiah, banyak pengetahuan-pengetahuan baru mengenai ruang lingkup prospeksi dalam kajian psikologi perkembangan dan kognitif. Bulley (2016) dan Rung (2018) dalam studinya menemukan bahwa memberikan isyarat atau petunjuk tertentu berhubungan dengan kemampuan berpikir prospektif. Membayangkan masa depan dengan detail tertentu dapat

mendorong preferensi untuk hasil-hasil yang bertahap daripada hasil yang langsung terasa dampaknya. Dalam riset lain, prospeksi berdampak pada pengambilan keputusan jangka panjang dan membentuk pola perilaku pembatasan konsumsi makanan berkalori tinggi secara bertahap (Dassen, 2016). Studi lain mengenai prospeksi dan perubahan perilaku menunjukkan adanya perubahan positif pada kesadaran perilaku cinta lingkungan (Lee dkk, 2018).

Martin-Ordas,dkk (2014) menjabarkan penelitian mengenai persepsi anak-anak yang berhubungan dengan masa depan dimulai sejak tahun 1990-an yang banyak merujuk pada kemampuan bahasa anak mengenai masa lalu dan masa depan yang mulai berkembang sejak usia dua tahun. Namun saat itu belum ada informasi memadai mengenai penjelasan rekaan masa depan pada anak. Awal mula prospeksi muncul dan berkembang pada masa kanak-kanak awal ketika perkembangan aspek-aspek kognitif jelas terlihat antara usia 3 dan 5 tahun (Atance dkk., 2015; Leech dkk., 2019). Hal tersebut memunculkan ketertarikan untuk meneliti dan membahas lebih jauh mengenai perkembangan kemampuan prospeksi pada anak oleh para peneliti dan pegiat psikologi perkembangan dan kognitif.

Pembahasan mengenai pemikiran masa depan episodik pada anak mulai muncul lebih dulu atas dasar teori-teori perkembangan kognitif. Salah satu teori perkembangan kognitif yang banyak dibahas adalah teori perkembangan kognitif Psikolog Perancis, Jean Piaget (1896-1980) yang mengemas pemikirannya melalui bagaimana corak perkembangan kognitif tiap fase

kehidupan manusia. Di masa kanak-kanak awal, manusia berada pada fase pra-operasional dimana salah satu cirinya ialah berkembangnya memori dan imajinasi. Pada fase ini anak mulai dapat dikondisikan untuk belajar dan mengingat sebagai persiapan memasuki usia sekolah. Hal tersebut merupakan dasar dari berkembangnya studi mengenai perkembangan pemikiran masa depan episodik yang melibatkan kemampuan memori, belajar, dan imajinasi.

Berbeda dengan wujud prospeksi pada orang dewasa, prospeksi pada anak teramati pada bentuk-bentuk perilaku yang lebih sederhana. Literatur mengenai perkembangan pemikiran prospektif menunjukkan kemampuan untuk berpikir tentang masa depan muncul antara usia 2 dan 3 tahun (Suddendorf, 2017). Pada usia tersebut anak-anak mulai membentuk rencana dan ide mereka sendiri ke dalam percakapan tentang masa depan (Hudson, 2002). Pada usia 3 tahun anak-anak dapat mempersiapkan peristiwa masa depan serta mendiskusikan masa depan secara sederhana. Misalnya, anak usia 3 tahun mulai mampu memilih item yang akan berguna untuk mengatasi keadaan fisiologis masa depan ketika ada gangguan semantik (Atance & Meltzoff, 2005; Suddendorf, Nielsen, & Von Gehlen, 2011). Pemikiran prospektif pada anak masih terbatas sebagaimana kemampuan rekognisi memori semantik, episodik, serta pemrosesan bahasa (Mahy, dkk., 2020). Pada saat anak berusia 4 atau 5 tahun, mereka menunjukkan pemikiran prospektif yang lebih maju dan memiliki kemampuan untuk memilih barang untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Caza (2018) menjelaskan gambaran kognisi berorientasi masa depan pada anak berkaitan dengan membayangkan

mengenai kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis. Pemikiran mengenai makanan apa yang diinginkan untuk makan malam dan bagaimana cara menghindari kebosanan adalah salah satu contoh bentuk berpikir prospektif pada anak usia 3-5 tahun. Atance (2014) menggambarkan bentuk berpikir prospektif pada anak-anak usia sekolah sebagai kemampuan untuk merencanakan situasi yang mungkin akan segera terjadi, atau disebut *immediate future*.

Wang (2016) menemukan bahwa memori berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan pemikiran masa depan episodik. Lebih jauh Atance yang beberapa kali melakukan penelitian dan pembahasan mengenai topik-topik kognitif dan memori juga menemukan kesimpulan-kesimpulan yang mendukung mengenai hubungan memori dan kemampuan mengembangkan pemikiran masa depan episodik (Atance, 2014; 2015;2016; 2018). Berkaitan dengan hubungan antara memori dan pemikiran masa depan episodik tersebut, muncul pertanyaan lebih lanjut mengenai cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi memori anak dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran masa depan episodik.

Untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan berpikir prospektif, diperlukan adanya dorongan dan stimulus dari luar ataupun dalam diri anak untuk terus mengasah memori dan perkembangan kognitifnya. Sebagai contoh dalam penelitian-penelitian terdahulu stimulus diberikan melalui kegiatan belajar-bermain yang melibatkan priming memori dan stimulus verbal yang mengarah pada kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa depan seperti

penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Atance dan Tulving. Leech (Leech dkk., 2019), dalam penelitiannya mengenai kemampuan prospeksi anak prasekolah menjabarkan adanya peningkatan aspek-aspek pemikiran masa depan episodik dengan diberikannya perlakuan obrolan dan *story telling* mengenai kejadian yang akan datang.

Dalam hal menstimulasi perkembangan kognitif anak, peran orang tua dan lingkungan menjadi faktor penting. Khususnya di usia prasekolah di mana anak mulai mengikuti kegiatan bermain-belajar di taman kanak-kanak, pembiasaan untuk terus menstimulasi anak dapat dilakukan di lingkungan rumah maupun sekolah setiap harinya. Di TK Muslimat NU 2 Sunan Giri diketahui terdapat SOP pembelajaran yang memuat stimulus-stimulus aspek prospeksi yang berhubungan dengan memori. Diketahui dalam pembukaan dan penutupan pembelajaran para siswa terbiasa ditanya mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah, adakah kegiatan yang ingin diceritakan pada guru dan teman sekelas, hingga pertanyaan untuk mengingat kembali kegiatan belajar apa saja yang sudah dilakukan di sekolah.

Meskipun terdapat pengakuan dari para pengajar sekolah bahwa cara-cara tersebut berdampak pada perkembangan kognitif anak, belum dilakukan pengujian ilmiah mengenai dampak dari metode tersebut pada perkembangan kognitif secara umum maupun kemampuan-kemampuan kognitif tertentu. Untuk itu dalam studi ini penulis ingin menerapkan metode serupa untuk melihat kemampuan *retrieval* memori episodik siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri dan bagaimana hubungannya dengan peningkatan aspek-aspek

pemikiran masa depan episodik melalui gambaran mengenai kondisi yang mungkin terjadi di masa depan pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 2 Sunan Giri.

B. Rumusan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat berpikir prospektif siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri
2. Bagaimana tingkat *retrieval* memori episodik siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri?
3. Bagaimana hubungan tingkat *retrieval* memori episodik dengan tingkat berpikir prospektif pada siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, berikut dijabarkan pula tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengukur tingkat berpikir prospektif siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri
2. Mengukur tingkat *retrieval* memori episodik siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri?
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat *retrieval* memori episodik dengan tingkat berpikir prospektif pada siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan metode pembelajaran di bidang pendidikan secara umum maupun di lingkup

TK Muslimat NU 2 Sunan Giri. Lebih khusus penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua dan anak dalam upaya mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk pengembangan kajian keilmuan psikologi kognitif dan perkembangan.

BAB II

DASAR TEORI

A. Prospeksi

1. Pengertian Prospeksi

Istilah prospeksi pertama kali digunakan Daniel Gilbert dan Timothy Wilson dalam studinya di tahun 2007, itu adalah kemampuan untuk memprediksi konsekuensi dari suatu kejadian yang belum dialami dengan menyimulasikan kejadian tersebut dalam pikiran. Istilah serupa yang banyak dipakai adalah pemikiran masa depan episodik (Atance & O'Neill, 2001), rekaan episodik (Suddendorf, 2010), kognisi berorientasi masa depan (Martin-Odas, tttt), dan yang terbaru adalah prospeksi (Leech, 2019). Dalam psikologi prospeksi adalah proses menggenerasi dan mengevaluasi representasi mental akan situasi yang mungkin terjadi di masa depan (Suddendorf dkk., 2018). Istilah ini mencakup fenomena psikologis berorientasi masa depan secara meluas, seperti memprediksi emosi yang akan muncul (*affective forecasting*), membayangkan skenario yang akan terjadi (*episodic foresight*), dan perencanaan (Szpunar dkk., 2014).

Prospeksi adalah kemampuan untuk secara mental memproyeksi peristiwa di masa depan dan menghubungkannya dengan perencanaan, kontrol diri, dan pencapaian tujuan (Leech dkk., 2019). Sebagai bentuk representasi masa depan yang mungkin terjadi, ia adalah salah satu fungsi kognitif yang dipakai secara meluas dalam kehidupan sehari-hari (Gilbert

& Wilson, 2007). Dalam konteks tertentu prospeksi adalah bentuk dasar proses belajar (Gilbert & Wilson, 2007; Suddendorf & Corballis, 2007). Pembelajaran asosiatif yang memungkinkan individu untuk mengenali kondisi lingkungan dan beradaptasi yang bertujuan untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif. Individu yang mampu mengenali dampak positif dan negatif lalu belajar mengenai konsekuensi untuk memprediksi keuntungan dan kerugian sebelum hal itu terjadi. Hal tersebut memungkinkan individu untuk mengubah perilaku saat ini sesuai dengan konsekuensi prospektif tersebut.

2. Fungsi Prospeksi

Beragam manfaat didapat dengan otak melakukan perjalanan waktu. Dengan kemampuan tersebut manusia menjadi makhluk kompleks yang sikap, perilaku dan pemikirannya tidak akan sama persis antara satu dengan yang lain. Setiap hal yang ia lakukan ataupun katakan telah melibatkan proses pertimbangan pemikiran mengenai apa yang akan terjadi di masa mendatang. Kemampuan untuk meninjau atau memproyeksikan situasi di masa depan berdasarkan situasi atau pilihan yang ada di masa kini merupakan salah satu topik yang banyak dibahas dan menjadi pembahasan menarik di lingkup psikologi perkembangan dan kognitif. Prospeksi dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai jembatan untuk membentuk fungsi-fungsi kognitif lain diantaranya:

- a. Membentuk *episodic foresight* yaitu kemampuan untuk membayangkan skenario masa depan pribadi dan membentuk perilaku pada episode atau kurun waktu tertentu (Baumeister & Vohs, 2016).
- b. Membentuk *affective forecasting* yaitu kemampuan untuk memprediksi emosi atau aspek afeksi di masa depan. kemampuan *affective forecasting* dalam berpikir prospektif memungkinkan individu untuk mengantisipasi apakah situasi yang akan terjadi tersebut akan menimbulkan munculnya emosi atau perasaan yang dikehendaki atau tidak .
- c. Kemampuan untuk membentuk dan mengenali tujuan prospektif. Mensimulasikan masa depan dapat mengarah pada proses pembentukan pribadi seseorang. hal tersebut membuat seseorang dapat menentukan tujuan dari suatu tindakan yang akan dilakukan. Memori prospektif adalah memori yang di dalamnya termasuk mengingat kejadian yang pernah dialami untuk memunculkan tujuan yang direncanakan kedepannya. Secara sederhana dapat dipahami sebagai proses *retrieval* suatu memori di titik tertentu d masa mendatang. Memori prospektif adalah hal yang umu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengingat untuk membalas pesan yang belum sempat dibalas, mengingat untuk menghubungi seseorang untuk keperluan tertentu, dan sebagainya.
- d. Munculnya pola rutinitas (*deliberate practice*). Seseorang yang terbiasa mengantisipasi situasi tertentu akan membentuk pribadi yang

cenderung antisipatif. Untuk memperoleh pengetahuan atau kemampuan tertentu seseorang cenderung akan membentuk perilaku berulang yang didorong oleh tujuan untuk meningkatkan kapasitas diri kedepannya. Perilaku berulang tersebut disebut rutinitas yang diperoleh dari proses pembiasaan. Pembiasaan untuk membentuk rutinitas tidak hanya penting untuk kemampuan tertentu namun juga berguna dalam kelancaran rutinitas sehari-hari yang sudah ada.

- e. Melatih untuk menjadi fleksibel dalam pengambilan keputusan. Pilihan intertemporal adalah pilihan yang dampaknya dapat dirasakan seiring waktu. Pengambilan keputusan yang banyak melibatkan pilihan intertemporal banyak dilakukan, secara sadar maupun tidak sadar, dalam kehidupan sehari – hari. Mulai dari menentukan menu makanan yang ingin disantap hari ini, haruskah memasak atau membeli makanan, dan sebagainya. Kemampuan untuk mengimajinasi skenario di masa depan dan menyesuaikan keputusan berdasarkan hal tersebut membuat pilihan intertemporal menjadi penting. Dengan membuat pilihan individu akan belajar untuk menjadi lebih fleksibel dalam mengambil keputusan sesuai konsekuensi masing-masing.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prospeksi

Prospeksi sebagai bentuk proses kognisi berorientasi masa depan dalam prosesnya dipengaruhi oleh beberapa faktor kognitif antara lain:

- a. Memori kerja (*Working memory*)

Memori kerja adalah salah satu jenis memori jangka pendek yang aktif bekerja, berisi informasi yang dapat diakses saat itu juga, dengan mengambil informasi dari memori deklaratif jangka panjang. Memori kerja menjadi pusat dari sebagian besar proses pembentukan pemikiran adaptif.

b. Memori deklaratif

Memori deklaratif berisi tentang pengetahuan mengenai dunia dalam wujud potongan ingatan, rentetan informasi, maupun citra visual. Memori deklaratif terbagi atas memori episodik dan memori semantik. Memori episodik berisi informasi yang berasal dari pengalaman pribadi sementara memori semantik adalah memori yang berperan dalam pembentukan bahasa yang menyimpan informasi mengenai kata, konsep, peraturan, dan ide-ide abstrak. Kedua jenis memori deklaratif tersebut mempengaruhi proses berpikir prospektif dalam proses asosiasi informasi antara pengalaman yang diketahui atau pernah dialami dengan proses membayangkan situasi yang mungkin akan dialami.

c. Memori prosedural

Memori prosedural berisis informasi nondeklaratif yang berdasarkan fakta-fakta umum. Memori prosedural berisis informasi umum tentang dunia sekitar. Umumnya, informasi dalam memori prosedural meliputi pengetahuan mengenai apa dan bagaimana mengenai informasi yang disimpan.

d. Perkembangan kognitif dan bahasa

Prospeksi muncul dan berkembang pada masa kanak-kanak awal ketika perkembangan aspek-aspek kognitif jelas terlihat antara usia 3 dan 5 tahun (Atance dkk., 2015; Leech dkk., 2019). Di masa kanak-kanak awal, manusia berada pada fase pra-operasional dimana salah satu cirinya ialah berkembangnya memori dan imajinasi. Prospeksi pada anak teramati pada bentuk-bentuk perilaku yang lebih sederhana. Anak-anak mulai membentuk rencana dan ide mereka sendiri ke dalam percakapan tentang masa depan (Hudson, 2002), seperti mempersiapkan peristiwa masa depan serta mendiskusikan masa depan secara sederhana. Pemikiran prospektif pada anak masih terbatas sebagaimana kemampuan rekognisi memori semantik, episodik, serta pemrosesan bahasa (Mahy, dkk., 2020). Caza (2018) menjelaskan gambaran kognisi berorientasi masa depan pada anak berkaitan dengan membayangkan mengenai kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis pada situasi yang mungkin akan segera terjadi, atau disebut *immediate future*.

e. Kondisi psikologis

Menurunnya kemampuan dan fungsi prospeksi telah diamati pada penyakit seperti Alzheimer dan demensia (Irish dkk, 2016), Skizofrenia, dan efek setelah cedera otak (terutama pada area lobus temporal) (Henry dkk, 2016). Selain itu perbedaan dalam konten dan proses berpikir prospektif pada orang dengan gangguan emosi dan

kecemasan juga ditemukan melalui beberapa studi mengenai depresi klinis (MacLeod, 2016 ; Roepke, 2016). Dalam depresi, terdapat penurunan kemungkinan munculnya peristiwa masa depan yang positif. Ada juga berbagai perubahan pada format representasional (yaitu apakah orang cenderung merepresentasikan masa depan dalam detail episodik atau semantik) pada gangguan afektif (Miloyan, 2013; Bulley, 2017).

f. Stimulus dan pembiasaan

Bulley (2016) dan Rung (2018) dalam studinya menemukan bahwa memberikan isyarat atau petunjuk tertentu berhubungan dengan kemampuan berpikir prospektif. Membayangkan masa depan dengan detail tertentu dapat mendorong preferensi untuk hasil-hasil yang bertahap daripada hasil yang langsung terasa dampaknya. Dalam riset lain, prospeksi berdampak pada pengambilan keputusan jangka panjang dan membentuk pola perilaku pembatasan konsumsi makanan berkalori tinggi secara bertahap (Dassen, 2016). Studi lain mengenai prospeksi dan perubahan perilaku menunjukkan adanya perubahan positif pada kesadaran perilaku cinta lingkungan pada pembiasaan membuang sampah (Lee dkk, 2018).

4. Aspek-Aspek Prospeksi

Pemikiran mengenai apa yang akan terjadi di masa depan dapat bersifat abstrak atau spesifik (D'Argembeau dkk., 2011), dan bersifat pribadi atau non-pribadi (Klein, 2013). Proses tersebut memungkinkan

seseorang berpikir tentang peristiwa masa depan yang abstrak dan non-pribadi, peristiwa khusus tetapi non-pribadi, peristiwa abstrak tetap, dan — secara khas — acara mendatang yang spesifik dan pribadi (Wang dkk, 2016). Suddendorf (2011) secara lebih sederhana menjabarkan *episodic foresight* -yang lebih lanjut akan disebut prospeksi- adalah proses membayangkan kondisi atau skenario masa depan dan menggunakan bayangan tersebut untuk memandu perilaku saat ini. prospeksi adalah bagian dari perjalanan waktu mental yang berorientasi pada proses meninjau kondisi di masa mendatang. Itu merupakan salah satu kemampuan dan potensi unik yang dimiliki manusia yang dengan luar biasa mempengaruhi pembentukan perilaku adaptif.

Lebih lanjut Hudson (2011) menjabarkan mengenai karakteristik prospeksi sebagai salah satu bentuk proses berpikir yaitu:

- a. Memikirkan mengenai episode/situasi spesifik, bukan masa depan secara umum.
- b. Memikirkan mengenai seseorang tertentu (diri sendiri/orang lain) dalam episode/situasi tertentu.
- c. Memikirkan mengenai kejadian tertentu pada suatu waktu.

Cukup banyak istilah berbeda yang digunakan para ahli untuk menyebut proses ini. Hudson (2011) menjabarkan beberapa istilah serupa yang digunakan para ahli di antaranya pemikiran masa depan episodik, prospeksi, simulasi, proyeksi, perjalanan waktu mental ke masa depan, simulasi episodik masa depan, dan rekaan masa depan episodik. Terlepas dari perbedaan istilah

dan penyebutannya, hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa istilah tersebut merujuk pada kemampuan atau kapasitas individu untuk membangun representasi mental dari episode di masa depan dan memproyeksikan diri ke dalam episode tertentu sehingga kita dapat seolah-olah mencoba memosisikan diri pada suatu situasi di masa depan.

B. Memori Episodik

Memori adalah bagian dari aspek psikologis yang berfungsi dalam menerima, menyimpan, dan memproduksi informasi dan kesan (Kalat, 2009). Tahapan yang terjadi dalam memori adalah *encoding*, *storage*, dan *retrieval*. *Encoding* adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori, *storage* adalah ketika informasi disimpan atau dipertahankan dalam memori, dan *retrieval* merupakan pengambilan informasi dari memori. Tipe – tipe memori (Kalat, 2009) yaitu *short term memory*, *working memory*, dan *long term memory*. *Short term memory* adalah tempat penyimpanan informasi dalam waktu yang relatif singkat dan terbatas, *long term memory* adalah tempat penyimpanan informasi secara permanen dan banyak hal yang dapat bertahan dalam waktu lama pada memori ini. Sedangkan *working memory* berfungsi untuk mengorganisasikan informasi, memberi makna informasi dan membentuk pengetahuan untuk disimpan di memori jangka panjang.

Perbedaan antara *short term memory* dan *long term memory* terletak pada kemampuan kapasitas dalam menyimpan memori. Millah (2014) menyebutkan bahwa untuk *short term memory* informasi akan hilang dalam waktu 20-30 detik jika tidak diulang-ulang dan *long term memory* memiliki kapasitas yang tidak terbatas dan dapat menahan informasi dalam jangka waktu yang lebih

lama, namun sering kali memerlukan usaha yang keras agar dapat memasukan informasi ke memori ini. Informasi dalam memori jangka panjang salah satunya berfungsi dalam proses asosiasi memori dalam memori kerja atau *working memory*. Dalam proses asosiasi memori, proses kognitif terjadi dalam tiga model memori yang salah satunya adalah memori deklaratif. Memori deklaratif adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai dunia. Representasi pengetahuan secara deklaratif memasuki sistem dalam wujud bogkahan-bongkahan ingatan, rentetan informasi, ataupun citra visual. Memori deklaratif terbagi atas memori semantik dan memori episodik. Istilah memori episodik dalam perkembangan riset kognitif pertama kali dikenal oleh Endel Tulving pada 1972 untuk membedakan proses mengingat peristiwa dari masa lalu (memori episodik) dan pengetahuan mengenai informasi faktual (memori semantik).

1. Pengertian Memori Episodik

Memori episodik dapat dipahami sebagai memori peristiwa tertentu. Memori episodik melibatkan ingatan akan peristiwa, situasi, dan pengalaman tertentu. Solso (2008) menjabarkan memori episodik sebagai suatu sistem memori neurokognitif yang memungkinkan seseorang mengingat peristiwa-peristiwa pada masa lalunya. Memori episodik berisi pengalaman-pengalaman khusus yang nantinya akan disimpan sebagai referensi otobiografis. Setiap orang memiliki perspektif dan pengalaman yang berbeda mengenai suatu peristiwa, sehingga ingatan tersebut menjadi unik pada tiap orang.

Yang perlu diingat dari konsep memori episodik adalah bahwa memori seseorang mengenai suatu peristiwa adalah hal yang sangat unik. Meskipun mungkin peristiwa yang terjadi ataupun informasi mengenai suatu hal yang sama atau serupa dengan yang dibagikan orang lain, sangat memungkinkan untuk ditemukannya perbedaan informasi yang bisa juga saling melengkapi detail informasi mengenai apa yang terjadi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan memori Episodik

Memori episodik sangat rentan terhadap kelupaan dan perubahan, namun memegang peranan penting sebagai dasar untuk mengingat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Memori episodik menjadi penting salah satunya dalam kaitannya dengan kemampuan untuk menggali kembali informasi dari pengalaman-pengalaman pribadi untuk membentuk gambaran hidup dan persepsi seseorang. Kemampuan untuk mengingat kembali informasi-informasi dalam memori episodik melibatkan berbagai faktor seperti latihan, genetika, maupun pengulangan pengalaman serupa (Byrne, 2008)

3. Karakteristik Memori Episodik

Sebagai jenis memori yang diperoleh melalui pengalaman peristiwa tertentu, memori ini diproses dan disimpan dalam sudut pandang pribadi. Hal tersebut yang membedakan memori episodik dengan jenis memori lainnya. Memori episodik tidak memiliki struktur formal sebagaimana memori semantik, namun dapat menjadi acuan apakah peristiwa yang terjadi di masa lalu dianggap sebagai peristiwa penting atau hanya sekedar

rutinitas harian. Memori episodik berisi informasi tentang apa yang telah terjadi, di mana hal tersebut terjadi, dan kapan hal tersebut terjadi (Pause, 2013). Conway (2009) memaparkan bahwa memori episodik dapat diketahui berdasarkan empat kategori yaitu:

a. Peristiwa tertentu

Memori episodik melibatkan ingatan akan momen-momen tertentu dalam pengalaman pribadi seseorang. Ia mencakup ingatan mengenai peristiwa pribadi tertentu seperti apa peristiwa yang terjadi hingga detail mengenai waktu dan lokasi peristiwa terjadi. Contohnya antara lain peristiwa hari pertama masuk sekolah, acara ulang tahun, momen liburan dengan keluarga, dan sebagainya.

b. Fakta-fakta personal

Mengetahu fakta-fakta yang bersifat personal yang bisa jadi berbeda dengan fakta serupa milik orang lain merupakan salah satu ciri bahwa fakta tersebut adalah bentuk dari episodik memori. Sebagai contoh kendaraan pertama seseorang yang jelas berbeda dengan kendaraan pertama orang lain . Sekalipun mungkin kendaraan tersebut memiliki kesamaan jenis, warna, ataupun merek, nyatanya kendaraan yang dimaksud adalah benda yang berbeda dengan kendaraan pertama orang lain. Sekalipun seseorang memiliki fakta personal yang sama dengan orang lain, ingatan mengenai hal tersebut akan berbeda pada tiap orang. Sebagai contoh adalah nama guru favorit. Dalam satu kelas mungkin beberapa anak akan menyebut nama guru yang sama, namun

alasan mengenai seorang siswa menyukai guru tersebut dan informasi pendukung yang disampaikan mengenai guru tersebut mungkin berbeda dengan siswa lainnya.

c. Peristiwa umum

Informasi mengenai detail peristiwa umum yang bisa jadi dialami oleh banyak orang atau dialami beberapa kali oleh seseorang dapat disimpan dengan detail cerita yang berbeda pada tiap orang. Sebagai contoh saat ditanya bagaimana rasa buah jeruk. Mungkin akan terdapat informasi umum mengenai rasa buah tersebut yang memiliki kemiripan antar satu orang dengan orang lain, namun saat seseorang ditanya pertanyaan tersebut ia kan menjawab melalui ingatan akan buah jeruk yang pernah ia makan dan mungkin lebih spesifik buah jeruk yang mana di antara sekian kali ia makan buah jeruk.

d. Kenangan lampu kilat

Kenangan lampu kilat adalah semacam kilasan ingatan yang jelas dan detail sehubungan dengan menemukan informasi penting tertentu. Kadang kenangan yang muncul dapat berupa kenangan yang bersifat sangat pribadi, seperti momen saat seseorang mendapat kabar ibunya meninggal. Di sisi lain kenangan yang muncul bisa jadi merupakan kenangan yang dialami oleh sekelompok orang. Peristiwa gempa bumi adalah salah satu peristiwa yang dirasakan sekelompok orang di daerah tertentu, apa yang dialami seseorang saat peristiwa tersebut dan bagaimana ia mengingat peristiwa tersebut saat peristiwa serupa terjadi

bisa jadi berbeda dengan kenangan orang lain mengenai gempa bumi yang ia alami.

Untuk mengetahui apakah sebuah ingatan termasuk dalam memori episodik, Conway (2009) juga menjabarkan mengenai sembilan aspek memori episodik yaitu:

- a. Berisi ringkasan catatan afektif, persepsi, konseptual, dan sensorik.
- b. Berpaku pada pola aktivasi tertentu, di mana akan terjadi penurunan konten ingatan pada peristiwa yang lebih lama.
- c. Lebih sering direpresentasikan dalam bentuk ingatan visual.
- d. Diingat dalam perspektif atau sudut pandang tertentu
- e. berbentuk potongan-potongan ingatan dari pengalaman yang dialami
- f. ditunjukkan dalam dimensi temporal dalam perkiraan mengenai urutan kejadian
- g. mudah mengalami kelupaan
- h. membentuk ingatan otobiografis yang spesifik
- i. secara kolektif dialami saat diakses

4. *Retrieval* Memori

Dalam psikologi proses mengingat dan mengolah kembali disebut dengan rekognisi. Dengan menghubungkan tiap memori kita dapat mengambil kesimpulan hingga memunculkan suatu konsep pengetahuan. Memori yang tidak diolah dengan baik akan dianggap sebagai ‘memori sampah’ yang tidak berguna oleh sistem otak kita dan mengalami pembusukan hingga kita lupakan. Memori episodik adalah memori yang

berisi pengalaman-pengalaman sendiri yang biasanya berhubungan dengan riwayat hidup.

Karena hubungannya dengan pengalaman dan pengetahuan diri, seringkali muncul situasi-situasi di mana otak berusaha mengambil kembali pengetahuan diri yang diperlukan seperti dalam proses pengambilan keputusan apabila mengalami peristiwa yang serupa. Proses mengingat kembali ini merupakan salah satu bentuk kesadaran manusia yang di mana salah satu aspeknya adalah kemampuan untuk mengingat pengetahuan (*recall of knowledge*). Kemampuan untuk mengingat pengetahuan adalah proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dan dunia di sekelilingnya. Kemampuan ini erat hubungannya dengan kemampuan *retrieval* memori. *Retrieval* memori adalah proses mendapatkan kembali memori yang tersimpan di memori jangka panjang untuk ditarik menuju memori jangka pendek.

Tujuan dari *retrieval* memori sendiri pada dasarnya sebagai upaya untuk mengenali kondisi-kondisi tertentu yang pernah dialami dan mendapatkan informasi dari memori tersebut sebagai dasar apa yang harus dilakukan saat mengalami kondisi serupa. Berdasarkan uraian tersebut, *retrieval* memori episodik adalah proses mengingat kembali serta menemukan informasi yang disimpan dalam memori untuk dimanfaatkan kembali pada situasi saat ini atau yang akan datang.

C. Hubungan Prospeksi Dan Memori Episodik

Memikirkan tentang situasi di masa depan merupakan aspek integral dari kognisi manusia. Banyak dari perilaku yang dibentuk sehari-hari adalah

perilaku yang berorientasi ke depan (Atance, 2005). Saat seseorang mengenali situasi yang mungkin terjadi atau diinginkan di masa depan, ia akan memodifikasi perilakunya saat ini agar sesuai dengan tujuannya ke depan. Dalam merencanakan langkah dan tujuan, dengan hati-hati seseorang akan mengingat kembali episode masa lalu lalu mengambil pengetahuan dari memori tersebut untuk menyimulasikan skenario di masa depan (Miloyan, 2019).

Memori episodik berperan penting dalam persiapan dan perencanaan (Tulving, 2007). Dua hal yang berperan penting adalah bahwa memori episodik menyimpan informasi temporal dan kontekstual yang disertai pengalaman pribadi mengenai informasi tersebut. Informasi yang tersimpan akan dibawa kembali ke area sadar saat seseorang akan menjumpai situasi yang serupa. Informasi tersebut digunakan sebagai acuan pengetahuan dasar untuk mengantisipasi situasi di masa depan. Sebagai contoh, saat seseorang berencana liburan ke pantai dan ingin mempersiapkan barang-barang yang akan dibutuhkan atau merencanakan kegiatan selama di tempat tersebut ia akan menggali informasi dari ingatannya terlebih dahulu mengenai kondisi yang serupa. Saat merencanakan, seseorang akan berusaha mengingat apakah ia pernah mengunjungi pantai tersebut atau pantai secara umum. Ingatan mengenai pengalaman saat berlibur ke pantai akan digenerasikan sebagai informasi dasar kondisi pantai, hal apa saja yang akan dibutuhkan, hal apa saja yang harus dihindari dan diantisipasi, dan sebagainya.

Asesmen mengenai rekaan masa depan dalam banyak studi di desain khususnya untuk mengukur bagaimana seseorang memikirkan masa depannya, juga telah diadaptasi untuk mengukur kemampuan seseorang untuk memikirkan memori masa lalu positif dan negatif (MacLeod, 2016). Hal tersebut menjadi mungkin karena membayangkan dan merencanakan situasi di masa depan adalah salah satu bentuk pembelajaran asosiatif. Proses belajar dan memori pada dasarnya adalah kemampuan yang tidak terpisahkan bagi manusia. Kedua hal tersebut memungkinkan terbentuknya perilaku adaptif dan meningkatkan kemampuan bertahan dalam berbagai situasi (Pause, 2013). Dapat disimpulkan bahwa memori dan berpikir prospektif sebagai salah satu proses belajar akan memunculkan perilaku yang fleksibel dan adaptif sebagai respon atas perubahan yang cepat maupun lambat di lingkungan sehari-hari.

Hubungan prospeksi dan memori episodik diperkuat dengan berbagai studi dalam kajian klinis. Dalam beberapa tahun terakhir banyak studi mengenai prospeksi dan fungsinya dalam populasi klinis. Menurunnya kemampuan dan fungsi prospeksi telah diamati pada penyakit seperti Alzheimer dan demensia (Irish dkk, 2016), Skizofrenia, dan efek setelah cedera otak (terutama pada area lobus temporal) (Henry dkk, 2016). Pada empat kondisi klinis tersebut, diketahui salah satu simptonnya adalah terganggunya fungsi memori, yang salah satunya adalah memori episodik. Ketidakmampuan untuk menggali informasi dari pengalaman pribadi berkaitan dengan menurunnya kualitas hidup karena ketidakmampuan merencanakan perilaku adaptif pada situasi di masa depan terdekat sekalipun.

Wang (2016) dan Atance (2018) dalam studinya memaparkan adanya hubungan antara memori episodik dengan kemampuan untuk mengembangkan pemikiran masa depan episodik. Sejalan dengan studi lainnya, Wang (2016) memaparkan hubungan tersebut juga didukung secara teoritis mengingat konten memori episodik yang berisi pengalaman pribadi di suatu situasi tertentu, sementara prospeksi adalah bentuk rekaan, perencanaan dan pengambilan keputusan akan suatu situasi tertentu yang mungkin dialami seseorang. Keduanya melibatkan pengalaman pribadi dan situasi khusus, bukan masa depan atau masa lalu secara umum.

Perkembangan kognitif, utamanya memori (Ghett, 2011; Hayne, 2011) dan prospeksi (Attance, 2005), diketahui mulai terdeteksi sejak usia 3 tahun seiring dengan meningkatnya kemampuan kognitif secara umum. Di masa kanak-kanak awal, manusia berada pada fase pra-operasional di mana salah satu cirinya ialah berkembangnya memori dan imajinasi. Pada fase ini anak mulai dapat dikondisikan untuk belajar dan mengingat sebagai persiapan memasuki usia sekolah. Hal tersebut merupakan dasar dari berkembangnya studi mengenai perkembangan pemikiran masa depan episodik yang melibatkan kemampuan memori, belajar, dan imajinasi.

Untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan berpikir prospektif, diperlukan adanya dorongan dan stimulus dari luar ataupun dalam diri anak untuk terus mengasah memori dan perkembangan kognitifnya. Sebagai contoh dalam penelitian-penelitian terdahulu stimulus diberikan melalui kegiatan belajar-bermain yang melibatkan priming memori dan stimulus verbal yang

mengarah pada kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa depan. Leech (2019), dalam penelitiannya mengenai tingkat prospeksi anak prasekolah menjabarkan adanya peningkatan aspek-aspek pemikiran masa depan episodik dengan diberikannya perlakuan obrolan dan *story telling* mengenai kejadian yang akan datang. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan perencanaan dengan pengetahuan akan situasi serupa melalui teknik *story telling*. Meskipun telah banyak studi pembuktian memori episodik dengan prospeksi akan situasi serupa, namun masih perlu adanya studi lebih lanjut mengenai kemampuan rekognisi memori episodik secara umum dengan kemampuan berpikir prospektif.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya (Amrullah, 2018). Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijabarkan maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara tingkat *retrieval* memori episodik dengan perkembangan tingkat berpikir prospektif pada siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut pendapat dari Prof. Dr. Suryana (2012), metode penelitian atau metode ilmiah merupakan langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Sugiyono (2012) menyatakan metode penelitian merupakan Langkah ilmiah agar memperoleh data dengan tujuan dan manfaat. Creswell (2012) dalam bukunya menjabarkan bahwa metode penelitian merupakan teknis tentang mekanisme dan administrasi dalam proses pengumpulan data. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah serangkaian langkah yang sistematis yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk memperoleh dan mengolah data.

Metode penelitian mencakup penjelasan mengenai variabel penelitian, pendekatan penelitian, partisipan penelitian, mekanisme pengumpulan data, hingga proses analisis data. Desain metodologi penelitian terbagi dalam kelompok penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan pendekatan metode penelitian tersebut bergantung pada jenis masalah yang akan diteliti. Pemilihan terhadap salah satu pendekatan akan membentuk prosedur yang berbeda pula. Pengumpulan data meliputi proses mengidentifikasi variabel penelitian, memilih partisipan penelitian, mendapat izin untuk mempelajarinya, dan mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada partisipan penelitian. Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dari partisipan penelitian baik dalam bentuk angka ataupun kata-kata. Penjelasan mengenai mekanisme penyusunan metodologi penelitian dijabarkan dalam subbab-subab di bawah ini.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang diasumsikan tidak terpengaruh variabel lain. Dalam penelitian ini *retrieval* atau mengingat kembali memori episodik mengenai kejadian tertentu bertindak sebagai variabel bebas. Proses *retrieval* memori episodik diberikan dengan menanyakan materi memori yang telah diberikan saat proses *encoding memory*. Bertindak sebagai variabel terikat, kemampuan meberpikir prospektif dilihat melalui kemampuan partisipan memilih barang yang paling tepat dibawa pada situasi tertentu serta menjelaskan alasan ataupun fungsi dari barang tersebut. Melalui pengukuran kedua variabel tersebut, diharapkan diketahui mengenai corak hubungan kemampuan *retrieval* memori episodik dengan kemampuan berpikir prospektif pada partisipan.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Retrieval* Memori episodik

Definisi operasional dari *retrieval* memori episodik yang akan diambil datanya dalam studi ini *retrieval* memori episodik sebagai proses mengingat kembali serta menemukan informasi yang disimpan dalam memori mengenai materi ingatan yang telah diberikan pada proses *encoding* baik berbentuk ingatan visual, afektif, persepsi, konseptual maupun sensorik. Aspek kemampuan *retrieval* memori episodik meliputi kemampuan untuk menggali mengenai apa, dimana, kapan dan bagaimana informasi yang diperoleh.

2. Berpikir prospektif

Definisi operasional dari berpikir prospektif dalam studi ini adalah kemampuan partisipan untuk mengonstruksi skenario yang mungkin terjadi di masa depan dan memprediksi aspek-aspek fisik dan afeksi yang mungkin muncul lalu kembali ke waktu saat ini untuk menghubungkannya dengan perencanaan, kontrol diri, dan pencapaian tujuan adaptif. Keputusan adaptif tergambar dalam pengambilan keputusan untuk memilih item yang paling berhubungan dengan situasi tersebut. Adapun aspek-aspek berpikir prospektif meliputi tiga hal yaitu:

- a. *Episodic foresight* yaitu kemampuan untuk membayangkan skenario masa depan tertentu dan membentuk perilaku
- b. *Affective forecasting* yaitu kemampuan memprediksi aspek-aspek afeksi dan kondisi yang mungkin muncul di skenario tersebut
- c. *Planning* yaitu merencanakan langkah pengambilan keputusan ke dapannya beserta alternatifnya.

C. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian dipilih berdasarkan ketersediaan populasi yang dapat berpartisipasi. Teknik sampling ini banyak digunakan dalam desain penelitian kuantitatif di mana peneliti tidak membentuk kelompok populasi dan sampel tetapi menggunakan kelompok yang sudah tersedia. Populasi penelitian adalah seluruh siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri yang berjumlah 101 siswa. Dari populasi tersebut sampel penelitian yang adalah siswa kelompok B berjumlah 51 siswa dipilih berdasarkan rentang usia dan asumsi homogenitas perkembangan aspek-aspek kemampuan kognitif dan perkembangan. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B1 TK

Muslimat NU 2 Sunan Giri Jabung. Partisipan adalah kelompok siswa di lembaga pendidikan prasekolah yang berada dalam kelompok usia 6-7 tahun dan diabaikan jenis kelaminnya. Partisipan dipilih berdasarkan ketersediaan kelompok kelas yang memungkinkan untuk menjadi partisipan penelitian menimbang tidak memungkinkannya peneliti membentuk kelompok partisipan baru dalam lingkup TK Muslimat NU 2 Sunan Giri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adalah tugas penulis untuk mempertimbangkan bagaimana partisipan akan berpartisipasi dalam pengumpulan data. Apakah nantinya partisipan akan mengisi tes tertentu (data tertulis), diamati perilakunya sesuai data yang dibutuhkan (data perilaku), ataupun penulis menanyakan secara langsung berkaitan dengan data yang dibutuhkan (data verbal) harus dibahas dan didiskusikan dengan baik. Dalam studi ini metode pengumpulan data berupa lembar kerja, data verbal, dan data perilaku dipilih mengingat partisipan adalah siswa taman kanak-kanak yang kemampuan menulisnya belum berkembang sempurna. Sebelum pengumpulan data dilakukan, orang tua dan guru partisipan akan diberi informasi/persetujuan mengenai keterlibatan partisipan sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode sebagai berikut.

1. Checklist

Checklist merupakan suatu metode pengumpulan data verbal dan perilaku untuk mengumpulkan data secara langsung dari partisipan penelitian. *Checklist* digunakan dalam dua sesi, pertama untuk menilai

data verbal secara langsung dan kedua untuk menilai data perilaku melalui observasi. Metode *checklist* dipilih dengan pertimbangan perkembangan kemampuan partisipan dalam memahami instruksi. Salah satunya adalah belum sempurnanya kemampuan partisipan dalam membaca dan menulis jawabannya sendiri mengenai pertanyaan-pertanyaan *retrieval* memori episodik. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kedua proses *checklist* disusun berdasarkan aspek-aspek dari variabel yang diteliti. Penulis akan menulis angka skala nilai 1 sampai 3 berdasarkan kriteria yang tertera pada pedoman *checklist retrieval* memori episodik.

2. Tes berpikir prospektif

Tes merupakan alat ukur yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Terdapat berbagai bentuk format tes yang biasanya disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini instrumen tes yang digunakan merupakan instrumen adaptasi yang disusun oleh Atance (2005) berupa tes menghubungkan gambar. Instrumen tersebut disusun dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti perkembangan kemampuan fisik dan kognitif partisipan, kondisi lingkungan, ketersediaan alat dan bahan, dan kesesuaian instrumen tes dengan variabel penelitian yang diukur. Mengingat tes akan dikerjakan oleh partisipan yang dari segi perkembangan kemampuan kognitif masih berada di tahap pra-operasional, instrumen tes disusun dalam bentuk gambar. Pengerjaan instrumen tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan anak dalam berpikir prospektif, dalam hal ini memilih item barang yang akan dibawa

atau dibutuhkan pada situasi tertentu. Penilaian dikodekan secara independen berdasarkan dua kategori nilai.

E. Instrumen Penelitian

1. Instrumen *Retrieval* Memori Episodik

Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam pengukuran kemampuan *retrieval* memori episodik diadaptasi dari teknik yang dikembangkan Hayne (2011) dalam penelitian berjudul *Episodic Memory in 3- and 4-Year-Old Children*. Dalam studi tersebut proses asesmen data penelitian menggunakan teknik petak umpet. Prosedur penelitian berdasarkan instrumen ini dibagi dalam prosedur pemberian informasi memori, *verbal recall test* dan *behavioral recall test*. Jeda interval waktu diberikan setelah prosedur pemberian informasi memori dengan prosedur kedua berupa *recall test*. Detail proses pengukuran kemampuan *retrieval* memori episodik lebih lanjut dijelaskan di dalam lampiran prosedur lapangan. Adapun *blue print* pengukuran kemampuan *retrieval* memori episodik berdasarkan aspek verbal dan perilaku sebagaimana dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Blueprint Pengukuran Kemampuan *Retrieval* Memori Episodik

Aspek	Indikator	Item	Pengukuran
Verbal	<i>What</i>	Nama barang yang disembunyikan	Verbal (1)
	<i>Where</i>	Ruangan tempat barang disembunyikan	Verbal (2)
		Lokasi spesifik tempat barang disembunyikan	Verbal (3)
	<i>When</i>	Urutan barang	Verbal (4)

		disembunyikan	
Behavioral	<i>Where</i>	Menunjukkan ruangan tempat barang disembunyikan	Perilaku (1)
		Menunjukkan lokasi spesifik barang disembunyikan	Perilaku (2)
	<i>When</i>	Menunjukkan urutan ruangan yang dikunjungi	Perilaku (3)

2. Instrumen Kemampuan Berpikir Prospektif

Untuk mengukur kemampuan berpikir prospektif, digunakan instrumen adaptasi dari penelitian Cristina M. Atance (2005) yang berjudul *My future self: Young children's ability to anticipate and explain future states*. Dalam penelitiannya, Atance (2005) mencoba mengukur kemampuan anak untuk mengantisipasi kondisi fisiologis diri dan lingkungan. Instrumen ini menekankan penilaian penalaran fungsional partisipan tentang suatu kondisi di masa depan melalui pemilihan item yang akan dibutuhkan di situasi tertentu. Partisipan akan disajikan gambaran skenario yang didesain untuk memberi gambaran tentang kondisi di masa depan. Mereka akan diminta membayangkan diri mereka di skenario tersebut dan memilih salah satu dari tiga item yang akan mereka butuhkan. Selanjutnya partisipan akan diminta penjelasan mengenai alasan memilih item tersebut. Detail mengenai instrumen pengukuran kemampuan berpikir prospektif dijabarkan dalam lampiran prosedur lapangan, lampiran lembar kerja, dan lampiran wawancara.

Dalam pengerjaan tes nonverbal, aspek berpikir prospektif yang diukur adalah kemampuan perencanaan pada kondisi tertentu. Partisipan disajikan 12 foto berbagai setting tempat yang berbeda dan diminta memilih item barang yang diasumsikan paling esensial untuk dibawa jika partisipan akan mengunjungi tempat-tempat dalam gambar tersebut. Gambaran lokasi beserta pilihan item yang digunakan dalam lembar tes sebagaimana dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar Item Tes Kemampuan Berpikir Prospektif

Lokasi	Item benar	Item pengalihan 1	Item pengalihan 2
Pesta ulang tahun	Kartu ucapan	Kotak bekal	Pasta gigi
Kamar tidur	Bantal	Kacamata	Sisir
Kolam renang	Pelampung	Kaca	Jaket
Kamar mandi	Sabun	Selimut	Plester luka
Dapur	Mangkok	Sampo	Mantel/payung
Pasar	Uang	Handuk	Botol minum
Pantai	Kacamata	Sabun	Kaca
Sungai berbatu	Plester luka	Bantal	Pasta gigi
Jalan	Botol minum	Sampo	Kartu ucapan
Bukit	Bekal makanan	Mangkok	Sisir
Air terjun	Payung/mantel	Uang	Selimut
Gunung bersalju	Jaket	Pelampung	Handuk

Aspek-aspek kemampuan berpikir prospektif berupa *episodic foresight* dan *affective forecasting* diukur melalui cara pengukuran verbal dengan

ditanyaa alasan memilih item barang dari tiga pilihan yang disediakan. Penggolongan jawaban berdasarkan kesesuaian dengan setidaknya salah satu indikator aspek yang diukur sebagaimana dijabarkan pada tabel 3.

Tabel 3. Blueprint Kategorisasi Aspek Jawaban Wawancara Kemampuan Berpikir Prospektif

Kategori jawaban	Aspek	Indikator jawaban
<i>Future state</i>	<i>Episodic Foresight</i>	Memprediksi kegiatan yang akan dilakukan di masa depan (FS1)
	<i>Effective forecasting</i>	Memprediksi perasaan pribadi yang akan dirasakan di masa depan (FS2)
<i>Future talk</i>	<i>Episodic Foresight</i>	Membayangkan kegiatan yang akan dilakukan (FT1)
	<i>Effective forecasting</i>	Membayangkan suasana atau kondisi lingkungan (FT2)
<i>Non-future talk</i>	Tidak terkategori (NFT)	• Menjelaskan fungsi item yang dipilih • Menjelaskan kondisi lingkungan secara umum

F. Analisis Data

Dalam studi ini penulis menggunakan desain penelitian korelasional yang secara umum digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memprediksi skor dan menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Metode penelitian korelasional adalah penelitian dengan sifat meneliti tingkat hubungan variabel satu dengan variabel lainnya yang sedang diteliti berdasarkan koefisien korelasi. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menyidik seberapa besar variabel-variabel pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu

atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Syahza, 2021). Pendekatan metode penelitian kuantitatif korelasional digunakan untuk melihat ada tidaknya kecenderungan hubungan antara kemampuan *retrieval* memori episodik dengan perkembangan kemampuan berpikir prospektif.

Dalam desain penelitian korelasional, penulis menggunakan uji statistik korelasi *product moment* untuk menggambarkan dan mengukur derajat asosiasi antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi *product moment* merupakan penelitian kuantitatif dimana data mengenai variabel-variabel penelitian yang diambil di lapangan diolah untuk melihat hubungan maupun tingkat hubungan kedua variabel secara statistik. Metode ini menghubungkan variabel penelitian mengenai proses pengolahan data statistik untuk melihat ada tidaknya korelasi antar variabel yang diteliti. Korelasi sendiri dapat dipahami sebagai uji statistik untuk menentukan kecenderungan atau pola hubungan antar variabel penelitian secara konsisten. Hal tersebut dapat berarti variabel-variabel tersebut memiliki sifat yang sama atau justru berkebalikan. Namun, untuk mengatakan dua variabel yang kovarian memiliki dasar matematis yang sama masih belum dapat dibuktikan dalam desain penelitian ini.

1. Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat akurasi item tes dalam menggambarkan fungsi pengukuran (Azwar, 2007). Uji validitas digunakan untuk melihat seberapa besar ketepatan tiap item tes dalam melakukan fungsi ukurnya. Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antar skor item dengan

skor total. Azwar (2007) menjabarkan bahwa menguji koefisien validitas item dapat dilakukan dengan mencari derajat hubungan skor item melalui metode korelasi *product moment*. Pengolahan data dalam uji validitas dihitung dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 version for windows*. Suatu item dikatakan valid berdasarkan dua kriteria, kriteria pertama adalah nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel ($r_{\text{tabel}} < r_{\text{hitung}}$), kriteria kedua adalah taraf signifikansi item tidak boleh lebih dari 0,05 (Sign. [2-tailed] < 0,05). Penentuan nilai tabel didasarkan pada jumlah partisipan yang mengisi tes di mana dalam data ini jumlah partisipan adalah 46 orang ($N = 46$) maka nilai r tabel adalah 0,294. Hasil pengolahan data menunjukkan item-item dari kedua instrumen yang digunakan valid dengan nilai r_{hitung} lebih dari 0,294 dan taraf signifikansi kurang dari 0,05.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang untuk melihat kecermatan pengukuran (Azwar, 2004). Pengukuran yang reliabel berarti skor pengukuran dapat dipercaya berdasarkan konsistensi perbedaan skor antar partisipan penelitian. Pengukuran yang reliabel akan memiliki kecenderungan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Reliabilitas item dinyatakan dalam nilai koefisien reliabilitas antara 0 hingga 1,00. Jika nilai koefisien reliabilitas semakin tinggi (mendekati angka 1) maka semakin tinggi pula reliabilitas tes tersebut.

Dalam uji reliabilitas data diolah dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 version for windows* menggunakan metode analisis *Cronbach's Alpha*.

Cronbach's Alpha merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat reliabilitas konsistensi internal suatu alat ukur (Abdillah, 2018). Ketentuan standar reliabilitas tes adalah jika nilai alpha lebih dari 0,60 maka item tes dalam alat ukur tersebut dikatakan reliabel. Hasil perhitungan nilai alpha instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua instrumen reliabel untuk digunakan dalam penelitian karena nilai alpha-nya lebih dari 0,06 sebagaimana tersaji dalam tabel 4.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Instrumen

instrumen	Nilai Cronbach's alpha
Prospeksi	0,748
Memori episodik	0, 873

3. Uji Hipotesis

Uji statistik *product moment* tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar pembahasan mengenai ada atau tidak adanya hubungan dua arah antara kemampuan anak dalam mengingat kembali kejadian yang pernah dialami yang telah berlalu dengan kemampuan anak dalam berpikir prospektif. Uji hipotesis untuk melihat derajat hubungan variabel berpikir prospektif (variabel Y) dan variabel *retrieval* memori episodik (variabel X) pada siswa kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri diolah dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 version for windows* menggunakan metode analisis korelasi korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* merupakan teknik analisis yang ditemukan oleh Karl Pearson (karenanya

sering disebut analisis korelasi pearson) yang digunakan untuk melukiskan keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio (Tulus Winarsunu, 2015).

Derajat korelasi dalam analisis *product moment* dapat berupa koefisien korelasi positif dan negatif. Jika koefisien korelasi menghasilkan angka positif hal tersebut berarti kedua variabel berkorelasi searah, bermakna jika variabel bebas (X) bernilai besar maka variabel gantung (Y) juga akan bernilai besar. Sebaliknya jika koefisien korelasi bernilai negatif maka semakin besar nilai variabel bebas (X), variabel tergantung (Y) akan semakin kecil karena korelasi negatif bermakna kedua variabel memiliki sifat hubungan tidak searah. Hipotesa penelitian terbukti apabila hasil analisis korelasi item total kedua variabel tersebut memiliki nilai koefisien korelasi empirik (r_e) yang lebih besar dari koefisien korelasi teoritik (r_t) dengan taraf signifikansi 5%. Koefisien korelasi empirik dapat dilihat pada tabel uji korelasi *Pearson Correlation* sementara koefisien korelasi teoritik dapat dilihat pada tabel r *product moment* menggunakan jumlah partisipan penelitian (N) pada taraf 5%.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Muslimat NU 2 Sunan Giri yang berlokasi di jl. A. Yani RT 01/RW 05 Kemantren Kec. Jabung Kabupaten Malang. TK Muslimat NU 2 Sunan Giri merupakan salah satu lembaga swasta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di kecamatan Jabung dibawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdhatul Ulama (YPMNU) Bina Bakti Wanita yang berkantor pusat di jl. Raya Kebonagung No. 99 Kebonagung, Kec. Pakisaji Kabupaten Malang.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2023 dimulai dengan pemberitahuan pada pihak sekolah, wali murid, dan siswa kelompok B sebagai partisipan penelitian sebelum penelitian dilakukan pada hari Sabtu, 03 Juni 2023. Pada hari Senin tanggal 05 Juni 2023 proses pengambilan data dilakukan di area sekolah pada saat jam pelajaran.

3. Partisipan Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri yang berjumlah 99 siswa yang kemudian diambil sampel partisipan dari kelompok B sebanyak 51 siswa berdasarkan pertimbangan perkembangan kemampuan kognitif dalam memahami prosedur pengambilan data dan ketersediaan waktu pengambilan data selama jam

sekolah berlangsung. Dari seluruh jumlah sampel yang direncanakan berpartisipasi dalam proses penelitian, 4 siswa tidak dapat mengikuti proses penelitian karena sedang sakit dan 1 siswa gugur dalam proses pengambilan data karena terluka. Proses pengambilan data berakhir dengan partisipan sejumlah 46 siswa yang dapat mengikuti rangkaian pengambilan data dari awal hingga akhir.

4. Prosedur Pengambilan Data

Mempertimbangkan kriteria partisipan penelitian, prosedur pengambilan data disusun atas beberapa sesi yang tiap sesinya partisipan dibagi dalam kelompok berjumlah 7-8 orang untuk memudahkan proses pengambilan data. Prosedur pengambilan data dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sesi *encoding* atau tindakan memasukkan informasi ke dalam sistem memori partisipan. Pada sesi ini partisipan akan dibagi menjadi enam kelompok masing masing beranggotakan 7-8 siswa. Tiap kelompok dipersilakan memilih 3 dari 19 mainan yang telah disediakan dan secara bergantian tiap kelompok dipersilakan menyembunyikan mainan-mainan yang telah dipilih di area sekolah yang memungkinkan berdasarkan urutan yang telah ditentukan. Pada sesi ini partisipan diminta untuk mengingat mainan dan lokasi tiap mainan disembunyikan karena nantinya mainan tersebut harus diambil kembali.
- b. Sesi pengalihan di mana partisipan akan dibagi menjadi 2 kelompok untuk mengerjakan tes prospeksi. Keputusan membagi partisipan

menjadi dua kelompok karena adanya keterbatasan ruang dan kemampuan penulis untuk mengadministrasi proses pengambilan data prospeksi. Saat kelompok 1 mengerjakan tes prospeksi dan wawancara di kelas C, kelompok 2 akan mengikuti kegiatan latihan pentas seni di kelas A bersama guru kelas. Setelah kelompok 1 menyelesaikan tes dan wawancara prospeksi, kelompok 2 akan bergantian dengan kelompok 1. Detail pelaksanaan proses ini dapat dilihat pada lampiran prosedur lapangan.

- c. Sesi *retrieval* memori episodik di mana partisipan diminta berkumpul dengan anggota kelompoknya untuk dipanggil 1 anak tiap kelompok dan diberi pertanyaan sesuai pedoman wawancara *retrieval* memori episodik. Sementara menunggu, anggota kelompok lainnya dipersilakan makan siang sesuai dengan jadwal makan di sekolah.
- d. Sesi observasi. Pada sesi ini akan dipanggil 4 anak di tiap kelompok untuk menemukan lokasi mainan-mainan yang disembunyikan. Penulis akan menyentang hasil pengamatan perilaku partisipan sesuai daftar *checklist* observasi. Setelah 4 anak pertama, sisa anggota kelompok akan diminta untuk menemukan dan mengambil mainan untuk dikembalikan ke kelas.

5. Hambatan dalam Proses Pengambilan Data

Selama proses pengambilan data, penulis menjumpai beberapa hambatan yang beberapa di antaranya mempengaruhi efisiensi proses pengambilan data antara lain:

- a. Keterbatasan penulis untuk mengondisikan proses penelitian sehingga beberapa partisipan memasuki ruang pengambilan data sebelum giliran.
- b. Keterbatasan waktu dan kemampuan pencatatan wawancara dan observasi karena penulis melaksanakan prosedur seorang diri dan hasil rekaman tidak dapat diolah.
- c. Proses pengambilan data memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan karena respon partisipan yang cukup antusias sehingga butuh waktu lebih untuk mengondisikan partisipan menunggu gilirannya.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Partisipan Berdasarkan Usia

Meskipun pemilihan sampel berdasarkan kelompok kelas yang sama, namun ditemukan perbedaan usia pada tiap partisipan. Ditemukan dua jenjang usia pada partisipanan sebagaimana dijabarkan pada tabel 5 di bawah ini. dari 2 golongan usia tersebut, 70% partisipan berusia 7 tahun dengan jumlah 32 anak, sementara sisanya berusia 6 tahun dengan jumlah 14 anak.

Tabel 5. Sebaran usia partisipan

Usia	Jumlah	Persentase
6 tahun	14	30%
7 tahun	32	70%

2. Deskripsi Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada hasil kategorisasi identitas partisipan berdasarkan jenis kelamin didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	jumlah	persentase
Laki-laki	19	41%
Perempuan	27	59%
Total	46	100%

Jumlah Berdasarkan gambaran pada tabel 6 di atas, diketahui dari seluruh partisipan, sejumlah 19 partisipan berjenis kelamin laki-laki dan 27 lainnya berjenis kelamin perempuan.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sebaran populasi pada data yang terkumpul normal atau tidak (Santoso, 2010). Uji normalitas dalam hal ini digunakan untuk melihat apakah distribusi data variabel kemampuan *retrieval* memori episodik dan kemampuan berpikir prospektif sudah normal. Uji normalitas dianalisis dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 version for windows* dengan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov. Normal tidaknya distribusi data dilihat pada nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan data telah terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis variabel *retrieval* memori episodik dan berpikir prospektif, didapat hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 seperti yang terjadi pada tabel 7 di bawah ini.

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sebaran data populasi normal dan dapat dilanjutkan dengan analisis korelasi.

Tabel 7. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.57051323
Most Extreme Differences	Absolute	.251
	Positive	.155
	Negative	-.251
Kolmogorov-Smirnov Z		1.701
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006
a. Test distribution is Normal.		

4. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk melihat gambaran hubungan dua variabel yang diteliti apakah kedua variabel tersebut berhubungan secara linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan melalui uji anova dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 version for windows*. Data dinilai linier berdasarkan dua cara, yaitu:

- Apabila kedua variabel memiliki nilai *Deviation from Linearity Sig.* lebih dari 0.05
- Apakah nilai F hitung kurang dari F tabel

Hasil uji anova menunjukkan nilai *Deviation from Linearity Sig.* sebesar 0,367 dan nilai F hitung 1,134 seperti yang seperti yang tersaji

pada tabel 8 di bawah ini. Dengan nilai df (10 ; 34) diketahui nilai F tabel adalah 2,12, demikian disimpulkan bahwa kedua variabel berhubungan secara linier karena nilai *Deviation from Linearity Sig.* lebih besar dari 0.05 dan nilai F hitung lebih kecil dari 2,12.

Tabel 8. ANOVA

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	263.83	11	23.985	5.992	0
		Linearity	218.452	1	218.452	54.58	0
		Deviation from Linearity	45.378	10	4.538	1.134	0.367
	Within Groups		136.083	34	4.002		
	Total		399.913	45			

5. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi kedua variabel. Perhitungan analisis statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 version for windows*. Hasil perhitungan statistik deskriptif kedua variabel penelitian disajikan sebagaimana pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
m-episodik	46	8	20	14.87	3.160
Valid N (Listwise)	46				
prospeksi	46	0	18	14.04	2.981
Valid N (listwise)	46				

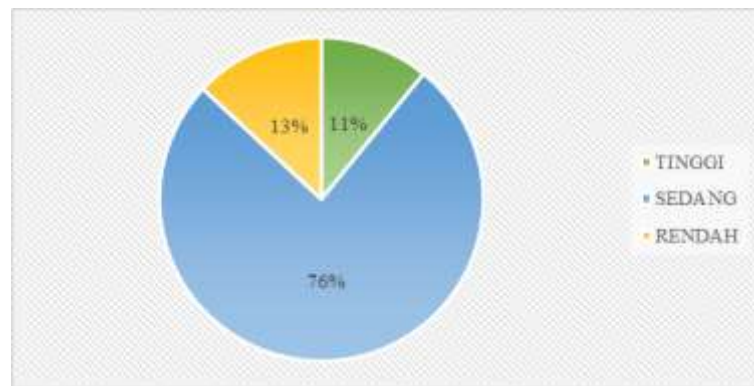
Dari hasil analisis tersebut dilakukan analisis lanjutan untuk mengetahui tingkat kemampuan *retrieval* memori episodik dan kemampuan berpikir prospektif melalui kategorisasi data. Data masing-masing variabel dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi data dilihat berdasarkan hitungan rumus yang tersaji dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Rumus Kategorisasi Data

Kategori	Skor
Tinggi	$X > (\text{Mean} + \text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + \text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - \text{SD})$

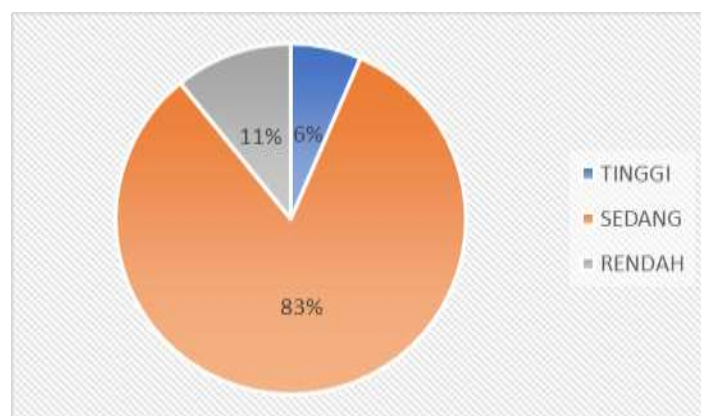
Dari hasil perhitungan kategorisasi tersebut diperoleh data bahwa mayoritas kemampuan *retrieval* memori episodik partisipan berada dalam kategori sedang dengan persentase 76% dengan jumlah 35 anak. Kategori terbanyak kedua dengan persentase 13% adalah kategori rendah dengan jumlah 6 partisipan yang termasuk dalam kategori ini. Diketahui hanya 11% partisipan yang terkategorikan dengan kemampuan *retrieval* memori episodik tinggi dengan jumlah 5 partisipan. Sebaran kategori kemampuan *retrieval* memori episodik partisipan sebagaimana digambarkan pada gambar 1 diagram lingkaran di bawah ini.

Gambar 1. Diagram Sebaran Kemampuan *Retrieval* Memori Episodik Partisipan



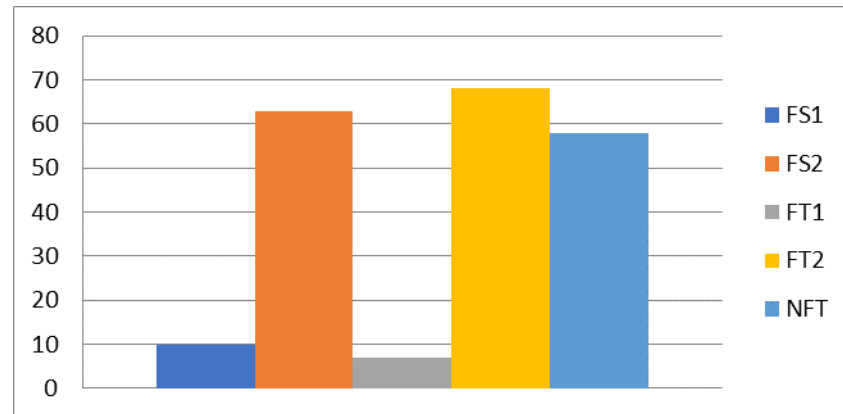
Sementara pada hasil perhitungan kategorisasi kemampuan berpikir prospektif diperoleh data bahwa mayoritas kemampuan berpikir prospektif partisipan berada dalam kategori sedang dengan persentase 83% dengan jumlah 38 anak. Kategori terbanyak kedua dengan persentase 11% adalah kategori rendah dengan jumlah 5 partisipan yang termasuk dalam kategori ini. Hanya 6% partisipan yang terkategori dengan kemampuan berpikir prospektif tinggi dengan jumlah 3 partisipan. Sebaran kategori kemampuan berpikir prospektif partisipan sebagaimana digambarkan pada gambar 2 diagram lingkaran di bawah ini.

Gambar 2. Diagram Sebaran Kemampuan Berpikir Positif Partisipan



Hasil kategorisasi kedua variabel tersebut menggambarkan corak yang serupa anatar kemampuan *retrieval* memori episodik dan kemampuan berpikir prospeksi. Mayoritas partisipan berada dalam kategori kemampuan sedang dalam dua variabel tersebut, dan jumlah terkecil partisipan berada pada kategori kemampuan *retrieval* memori episodik dan kemampuan berpikir prospektif tinggi.

Pada hasil wawancara lanjutan mengenai kemampuan berpikir prospektif, total 206 jawaban terkumpul mengenai alasan memilih item tertentu pada tes berpikir positif. Sebaran data menunjukkan frekuensi tertinggi pada jawaban kategori *future talk* pada kategori *affective forecasting* yang diberi kode FT2 dengan total 68 jawaban yang terkategori dalam kelompok tersebut. Sementara dengan frekuensi yang tidak terpaut jauh, jawaban-jawaban yang merujuk pada kategori *future state* pada aspek *episodic foresight* (FS1) dan kategori jawaban *non-future talk* (NFT) juga tergolong cukup tinggi dengan total masing-masing 63 dan 58 jawaban. Dari seluruh jawaban pertanyaan mengenai alasan memilih item tertentu dalam tes berpikir prospektif, hanya beberapa jawaban yang mengarah pada kategori *future state* dalam aspek *episodic foresight* (FS1) maupun *future talk* aspek *episodic foresight* (FT1) dengan total gabungan 17 jawaban. Sebaran frekuensi kategori jawaban tersaji pada gambar 3 diagram batang di bawah ini.

Gambar 3. Diagram Sebaran Kategori Jawaban Berpikir Prospektif

6. Kategorisasi Data berdasarkan Usia

Sebaran kategorisasi data berdasarkan usia partisipan sebagaimana dijabarkan pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Kategorisasi Data berdasarkan Usia

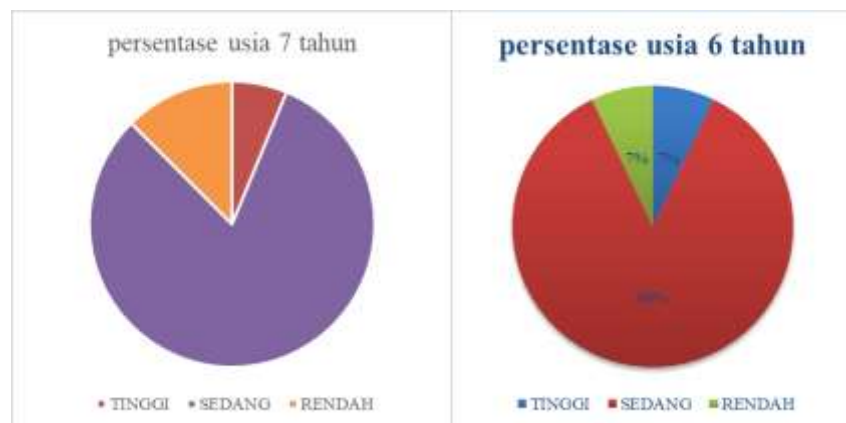
Variabel	Kategori	6 tahun	7 tahun
Retrieval memori episodik	TINGGI	2	3
	SEDANG	11	24
	RENDAH	1	4
Berpikir prospektif	TINGGI	1	2
	SEDANG	12	26
	RENDAH	1	4

Berdasarkan sebaran data tersebut, persentase pada tiap kategori sebagaimana dipaparkan pada gambar 4 di bawah. Pada kedua kelompok usia, kategori sedang menjadi kategori dengan frekuensi data tertinggi.

Gambar 4. Persentase kemampuan retrieval memori episodik tiap kelompok usia



Gambar 5. Persentase kemampuan berpikir prospektif tiap kelompok usia



7. Kategorisasi Data berdasarkan Jenis kelamin

Hasil sebaran kategorisasi data berdasarkan jenis kelamin partisipan dijabarkan sebagaimana pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Kategori Data berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Kategori	Laki-laki	Perempuan
Retrieval memori episodik	TINGGI	2	3
	SEDANG	15	20
	REDAH	2	4
Berpikir prospektif	TINGGI	1	2

	SEDANG	15	23
	RENDAH	3	2

Berdasarkan sebaran data tersebut, persentase pada tiap kategori sebagaimana dipaparkan pada gambar 4 di bawah. Pada kedua kelompok berdasarkan jenis kelamin, kategori sedang menjadi kategori dengan frekuensi data tertinggi.

Gambar 6. persentase kemampuan retrieval memori episodik tiap kelompok jenis kelamin



Gambar 7. persentase kemampuan berpikir prospektif tiap kelompok jenis kelamin



8. Uji Hipotesis

Hasil analisis variabel memori episodik (X) dan variabel berpikir prospektif (Y) menunjukkan nilai r empirik sebesar 0,739 dengan taraf signifikansi 0,000 sebagaimana disajikan pada tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi Pearson

		m-episodik	Prospeksi
m-episodik	Pearson Correlation	1	0.739
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	46	46
prospeksi	Pearson Correlation	0.739	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	46	46

Pada tabel r *product moment* dengan jumlah $N=46$ diketahui nilai r teoritik adalah 0,291 pada taraf 5% dan 0,376 pada taraf 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi empirik lebih besar dari nilai koefisien korelasi teoritik ($r_e = 0,739 > r_t = 0,291$) dengan taraf signifikansi dibawah 5%(Sig. [2-tailed] 0,000 < 0,05). Hal tersebut bermakan terdapat hubungan korelasi searah yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti di mana jika kemampuan partisipan dalam *retrieval* memori episodik tinggi maka kemampuan untuk membentuk pemikiran prospektif juga tinggi. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara kemampuan *retrieval* memori episodik dan kemampuan berpikir

prospektif pada siswa kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri diterima.

C. Pembahasan

1. Kemampuan *Retrieval* Memori Episodik Siswa Kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh informasi mengenai kemampuan *retrieval* memori episodik siswa kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri. Berdasarkan kategori, mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam hal kemampuan *retrieval* memori episodik dengan persentase 76%. 24% lainnya berada pada kategori tinggi dan rendah dengan perbedaan persentase yang kurang signifikan. Paparan lebih lanjut mengenai kategorisasi pada tiap kelompok usia dan jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada kemampuan tiap-tiap kelompok usia maupun jenis kelamin. Dalam hal kemampuan *retrieval* memori episodik, diketahui seluruh partisipan mampu mengingat setidaknya satu item memori episodik yang diberikan pada proses *encoding* memori (keterangan skor *checklist* partisipan dapat dilihat pada lampiran hasil penelitian). Hal tersebut sesuai dengan ciri perkembangan kognitif Piaget pada tahap pra-operasional di mana kapasitas dan daya ingat berkembang di fase pra-operasional. Diketahui tidak ada partisipan yang gagal mengingat seluruh item memori yang telah diberikan, namun terdapat perbedaan kemampuan mengingat memori tersebut pada tiap partisipan.

Dalam proses wawancara *retrieval* memori episodik, seluruh partisipan diketahui mampu menjawab pertanyaan secara verbal maupun non-verbal. Diketahui bahwa mayoritas partisipan berada pada level sedang dalam hal kemampuan *retrieval* memori episodik. Pada level tersebut diketahui partisipan mampu mengingat setidaknya satu informasi utuh mengenai mainan yang disembunyikan. Pada level sedang di mana skor berkisar antara 12-18 poin berarti partisipan mampu menjawab setidaknya 4 dari 7 pertanyaan yang ditanyakan selama proses *retrieval* atau menjawab setidaknya 2 pertanyaan atau perintah dengan poin maksimal.

Berdasarkan lampiran data checklist verbal dan observasi, perintah untuk menunjukkan lokasi mainan disembunyikan dan menemukan mainan yang disembunyikan serta pertanyaan mengenai mainan apa yang disembunyikan mendapat akumulasi poin terbanyak dibanding 4 item lainnya. Tingginya akumulasi poin perintah untuk menunjukkan lokasi mainan disembunyikan dan menemukan mainan yang disembunyikan menunjukkan bahwa perilaku mengulangi kegiatan yang serupa atau mengunjungi tempat yang sama membantu partisipan mengingat memori episodik secara lebih baik. Hal tersebut didasarkan pada hasil pertanyaan yang serupa mengenai lokasi mainan disembunyikan namun banyak partisipan yang kesulitan mengingat lokasi mainan disembunyikan.

Ditemukan pula informasi bahwa meskipun partisipan tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai lokasi mainan disembunyikan dengan baik, namun merespon lebih baik saat diminta untuk menunjukkan dan

menemukan lokasi mainan yang disembunyikan. Pada jawaban non-verbal diketahui bahwa seluruh partisipan mampu mengordinasi gerakan motorik halus dan kasarnya saat diminta menunjukkan lokasi mainan disembunyikan. Anak mampu menunjuk arah tertentu dan menemukan mainan-mainan yang disembunyikan. Mengenai hasil ini perlu dilakukan pendalaman lebih lanjut apakah terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses *retrieval* memori episodik mengingat terdapat perbedaan hasil pada pertanyaan yang serupa namun dengan metode pengukuran yang berbeda (verbal dan non-verbal).

Pertanyaan *retrieval* memori episodik dengan akumulasi poin terbanyak adalah pertanyaan mengenai mainan apa yang disembunyikan. Mayoritas partisipan mampu mengingat nama yang diasosiasikan dengan ciri fisik atau kemiripan fisik dengan benda sehari-hari seperti kotak merah, mainan kompor, lego pink, mainan wajan dan sebagainya. Pola jawaban partisipan tersebut berhubungan dengan perkembangan kognitif dan bahasa pada fase pra-operasional yaitu kemampuan untuk mengingat hal-hal simbolis dalam hal ini adalah melabeli mainan bukan hanya dari bentuknya tetapi menyimbolkannya pada objek tertentu. Sebagai contoh mainan kayu berbentuk batang disimbolkan sebagai batang pohon, beberapa mainan plastik disebut sebagai keranjang, kompor, dan wajan.

Ciri lain yang terdeteksi dalam hasil pengumpulan data adalah ciri *centration* bahwa anak mengingat ciri suatu benda berdasarkan satu ciri yang paling menonjol pada benda itu dan mengabaikan ciri lainnya. Saat

dihadapkan pada beberapa mainan dengan bentuk sama namun berbeda dalam hal ukuran dan warna, anak akan lebih fokus memperhatikan perbedaan warna yang dapat dilihat secara kasat mata dan mengabaikan perbedaan ukuran benda tersebut. Anak mampu menyebutkan nama mainan yang disembunyikan, lokasi mainan, dan ciri fisik mainan. Hal tersebut sesuai dengan ciri perkembangan kemampuan menjelaskan sesuatu secara verbal. Kemampuan anak dalam berbicara mulai jelas dan mudah dipahami meskipun belum membentuk kalimat penjelasan yang utuh.

Pada data *retrieval* memori episodik, terdapat satu pertanyaan/perintah yang memiliki akumulasi poin terendah yaitu perintah untuk mengingat dan menemukan benda secara kronologis atau berurutan. Pada pertanyaan verbal, hanya 3 partisipan yang mampu mengingat urutan mainan mana yang disembunyikan lebih dulu hingga yang terakhir. Sementara pada pengukuran non-verbal, hanya 1 partisipan yang mencari lokasi mainan secara berurutan sesuai instruksi. Pada pengukuran non-verbal 45 partisipan lainnya menemukan mainan dengan urutan acak (poin1) dan tidak teramati partisipan yang menemukan dengan urutan terbalik. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan partisipan untuk mengingat suatu informasi kejadian secara kronologis atau sesuai urutan bagaimana kejadian tersebut terjadi. Hal tersebut dapat mengindikasikan informasi yang disimpan partisipan masih dalam berbentuk potongan-potongan ingatan dan belum tersimpan sebagai suatu informasi kejadian yang utuh.

Dalam data retrieval memori episodik, ditemukan kecenderungan partisipan untuk mengingat mainan yang berasal dari kelasnya masing-masing. Partisipan dari kelompok B1 cenderung lebih dahulu menyebutkan mainan yang diambil dari kelas B1, begitupula pada partisipan dari kelas B2. Kecenderungan tersebut dapat mengarah pada salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan *retrieval* yaitu pengulangan pengalaman serupa. Kecenderungan untuk mengingat terlebih dahulu mainan yang familiar, terlepas dari urutan mainan yang disembunyikan, menunjukkan kemampuan untuk mengingat kembali memori pada anak dipengaruhi oleh faktor familiaritas partisipan pada mainan tertentu. Partisipan lebih mudah menggali ingatan mengenai mainan yang sering dijumpai atau dimainkan dibanding mainan dari kelas lain yang jarang dimainkan selama partisipan berada di lingkungan sekolah.

Selain faktor familiaritas berdasarkan jenis benda, faktor familiaritas berdasarkan lokasi juga terlihat dari data urutan penyebutan lokasi mainan disembunyikan. Partisipan cenderung untuk terlebih dahulu menyebutkan lokasi-lokasi di dalam kelas mereka daripada lokasi-lokasi lain di lingkungan sekolah seperti halaman, tempat bermain, dan rak sepatu. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena partisipan lebih mudah untuk mengingat informasi mengenai tempat yang lebih sering dikunjungi partisipan dibanding tempat lain. Sebagaimana diketahui kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagian dilakukan di dalam kelas masing-masing.

Kemampuan retrieval bisa jadi menjadi lebih baik karena partisipan lebih mudah mengingat detail lokasi yang familiar dengan partisipan dibanding lokasi lainnya.

2. Kemampuan Berpikir Prospektif Siswa Kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh informasi mengenai kemampuan berpikir prospektif siswa kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada level kemampuan berpikir prospektif sedang. Data terbagi antara data non-verbal yang menunjukkan kemampuan perencanaan pemilihan item dan data verbal yang menunjukkan kemampuan *affective forecasting* dan *episodic foresight*. . Berdasarkan kategori, mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam hal kemampuan berpikir prospektif dengan persentase 83%, 17% lainnya berada pada kategori tinggi dan rendah dengan perbedaan persentase yang kurang signifikan. Paparan lebih lanjut mengenai kategorisasi pada tiap kelompok usia dan jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada kemampuan tiap-tiap kelompok usia maupun jenis kelamin.

Pada data non-verbal mayoritas partisipan mampu memahami dan memilih item yang sesuai dengan yang dibutuhkan, namun terdapat perbedaan pada jumlah item yang mampu dijawab dengan benar. Perbedaan tersebut dapat berarti ketidakmampuan memilih item yang

esensial, perbedaan pendapat mengenai item yang akan dibutuhkan ataupun faktor lainnya seperti pengetahuan partisipan mengenai lokasi yang ditanyakan dalam item ataupun ketidakmampuan partisipan untuk memahami perintah yang disampaikan. Dari 46 partisipan terdapat 1 partisipan yang tidak mampu menjawab satupun item dengan benar.

Pada pengukuran verbal, terdapat tiga kategori jawaban dengan frekuensi tertinggi yaitu jawaban dengan kategori FT2, FS2 dan NFT. Sayangnya jawaban dengan kategori NFT diasumsikan sebagai jawaban yang tidak termasuk dalam aspek kemampuan berpikir prospektif. Kategori jawaban FT2 dan FS2 termasuk dalam aspek *affective forecasting* yaitu kemampuan untuk membayangkan aspek-aspek afeksi seperti emosi, perasaan dan suasana yang mungkin terjadi di masa depan. Kategori jawaban dalam aspek *episodic foresight* yaitu jawaban dengan kode FS1 dan FT1

Dari jawaban-jawaban partisipan, kategori jawaban FT2, FS2, dan NFT adalah kategori jawaban yang paling banyak muncul dengan masing-masing berjumlah lebih dari 50 jawaban. Sementara FS1 dan FT1 masing-masing muncul kurang dari 10 jawaban. Banyaknya jawaban dalam kategori FT2 dan FS2 menunjukkan adanya kemampuan *affective forecasting* pada partisipan dalam proses berpikir prospektif. Hal tersebut berarti partisipan mampu menunjukkan kemampuan untuk membayangkan aspek-aspek afeksi yang akan muncul dan berusaha mengatasi ataupun menghindari afeksi negatif menggunakan item-item yang telah dipilih.

Jawaban seperti memilih membawa botol minum saat menyusuri jalan setapak dengan alasan agar tidak haus menunjukkan kemampuan antisipatif karena partisipan telah memikirkan kemungkinan efek yang muncul dalam diri karena kegiatan yang dilakukan. Efek tersebut membuat partisipan membayangkan kemungkinan perasaan yang akan ia rasakan, dalam hal ini adalah rasa haus dan lelah. Kemampuan membayangkan perasaan pribadi yang mungkin muncul termasuk dalam kategori *future state* dalam aspek *affective forecasting*. Setelah mengetahui perasaan yang akan muncul, partisipan mulai mempertimbangkan pilihan item yang ada untuk memilih item yang dapat digunakan untuk mengatasi ataupun menghindari perasaan tersebut, dalam hal ini rasa haus. Dari proses tersebut munculah jawaban “*biar gak haus*” yang menunjukkan indikasi untuk menghindari ataupun mengatasi rasa haus yang mungkin muncul.

Kategori jawaban *future talk* dalam aspek *affective forecasting* mengindikasikan kemampuan untuk memahami suasana lingkungan yang akan dikunjungi. Membawa jaket saat ke tempat berselju karena tempat tersebut dingin, membawa kacamata sama ke pantai karena cuaca di pantai panas dan silau, adalah beberapa contoh jawaban dalam kategori ini yang muncul selama proses pengambilan data. Kemampuan ini memungkinkan partisipan untuk memilih item dengan tepat karena berusaha mengatasi efek negatif dari kondisi lingkungan dengan memanfaatkan item tersebut. Selain kondisi lingkungan secara umum, kategori jawaban ini juga mencakup kemampuan untuk memprediksi kondisi yang mungkin akan

muncul di luar kondisi lingkungan secara umum. Sebagai contoh adalah memilih mantel dan payung saat mengunjungi air terjun karena takut basah. Secara umum kondisi lingkungan di air terjun memang lembab namun tidak selalu hujan, jawaban *'biar gak kecipratan'*, *'soalnya basah'* merupakan contoh jawaban *future talk* yang menunjukkan kemampuan memprediksi kondisi yang muncul karena lingkungan area air terjun yang lembab karena cipratan air yang turun dengan volume besar.

Kategori jawaban terbanyak ketiga yaitu kategori *non future talk* dianggap sebagai kategori jawaban yang valid. Meskipun kategori ini tidak termasuk dalam kemampuan membayangkan masa depan, NFT dapat berarti partisipan mampu menelaah fungsi suatu item berdasarkan lingkungan yang dikunjungi. Jawaban-jawaban seperti plester untuk luka, botol minum untuk minum, bekal untuk dimakan, dan memakai jaket karena ada salju adalah contoh jawaban dalam kategori ini. Jawaban-jawaban tersebut secara garis besar menunjukkan pemilihan item berdasarkan fungsinya secara umum. Meskipun jawaban tersebut tidak menunjukkan secara langsung proses membayangkan situasi yang akan terjadi, jawaban tersebut dianggap valid karena partisipan mampu memfungsikan item yang dipilih sebagaimana mestinya. Terkait jawaban-jawaban dalam kategori *non-future talk* (NFT) perlu dikaji lebih lanjut apakah menjawab fungsi benda secara umum termasuk dalam kemampuan mengantisipasi kejadian yang akan terjadi atau tidak.

Kategori jawaban dalam aspek *episodic foresight* yaitu jawaban dengan kode FS1 dan FT1 ditemukan dengan akumulasi jawaban yang cukup rendah. Hal tersebut menunjukkan rendahnya muncul jawaban kemampuan partisipan dalam hal membayangkan kejadian ataupun kegiatan yang mungkin terjadi di masa mendatang. Jawaban dalam kategori ini termasuk membawa plester dengan alasan '*kalau kena batu*' (FS1), membawa jaket saat ke gunung salju *biar gak masuk angin* (FS1), dan membawa mantel saat ke wisata air terjun *biar gak basah* (FT1). Jawaban-jawaban ini menunjukkan kemampuan partisipan untuk memprediksi kondisi yang mungkin muncul bukan hanya karena kondisi lingkungan tetapi karena kegiatan yang mungkin dilakukan di lingkungan tersebut. Rendahnya kemunculan kategori jawaban ini menunjukkan belum terasahnya kemampuan partisipan untuk menentukan sendiri kegiatan yang mungkin dilakukan di situasi tertentu.

Pada data berpikir prospektif, gambar mengenai lokasi yang mudah di temukan di area sekitar dan lokais yang pernah dikunjungi menunjukkan skor jawaban yang lebih baik dibanding gambar lokasi yang belum pernah dikunjungi. Gambar mengenai kamar, kolam renang, dan kamar mandi adalah gambar dengan jawbaan benar terbanyak. Kamar dan kamar mandi diasumsikan lebih mudah untuk dijawab dengan tepat karena berhubungan dengan salah satu faktor kemampuan berpikir prospektif yaitu memori prosedural. Kedua lokasi tersebut adalah lokasi diasumsikan aktif digunaka pertisipan setiap hari dalam berkegiatan. Saat melihat gambar

kamar partisipan akan otomatis mengingat informasi mengenai ruang apakah itu dan kegiatan apa yang biasa dilakukan di ruang tersebut, dalam hal ini fungsi umum kamar sebagai tempat untuk tidur dan beristirahat. Dari informasi tersebut, partisipan akan lebih mudah memilih item yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan di ruang tersebut. Selain faktor fungsi item secara umum, kemampuan untuk memvisualisasikan ruang tersebut dan membayangkan benda-benda yang ditemui di ruang tersebut berdasarkan memori deklaratif partisipan juga membantu partisipan lebih mudah memilih item yang tepat. Hal serupa akan terjadi pada proses kognitif saat melihat gambar kamar mandi dan fungsi umumnya sebagai tempat untuk membersihkan diri.

3. Hubungan Kemampuan *Retrieval* Memori Episodik dan Kemampuan Berpikir Prospektif pada Siswa Kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri

Berdasarkan paparan data pada bagian sebelumnya serta analisis data statistik maupun analisis data pembahasan tiap variabel, ditemukan adanya korelasi antara kemampuan *retrieval* memori episodik dan kemampuan berpikir prospektif dengan koefisien korelasi sebesar 0,739. Berdasarkan kategori interval korelasi yang dijelaskan Syahri (2010) sebagaimana dipaparkan pada tabel 14, tingkat keeratan korelasi kemampuan *retrieval* memori episodik dan kemampuan berpikir prospektif berada pada tingkat korelasi yang cukup tinggi. Partisipan dengan poin *retrieval* yang lebih tinggi cenderung mampu mengerjakan item tes berpikir prospektif dengan

lebih baik pula. sementara partisipan yang memiliki poin *retrieval* tergolong rendah juga mengalami kesulitan untuk mengerjakan item tes berpikir prospektif.

Tabel 14. Tingkat Keeratan Korelasi Pearson

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan
0 – 0,20	Korelasi sangat rendah (tidak berhubungan secara signifikan)
0,21 – 0,40	Korelasi rendah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi cukup tinggi
0,81 - 1	Korelasi tinggi

Korelasi cukup tinggi sendiri dapat diartikan bahwa kedua variabel akan saling menjadi faktor pengaruh dalam peningkatan kemampuan variabel satu dengan variabel lainnya. Korelasi pada tingkat ini biasanya dapat ditandai dengan susunan aspek maupun faktor yang serupa antara dua variabel yang berkorelasi. Jika dibahas berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel, dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki kemiripan faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan kedua variabel. Sebagai contoh dalam variabel berpikir prospektif terdapat faktor stimulus dan pembiasaan. Serupa dengan hal tersebut, dalam faktor penentu kemampuan *retrieval* memori juga terdapat faktor latihan dan pengulangan pengalaman serupa. Kedua faktor tersebut sama-sama

merujuk pada aktifitas untuk melakukan hal yang serupa beberapa kali untuk menimbulkan efek pembiasaan dan belajar yang akan meningkatkan kemampuan berpikir prospektif maupun kemampuan retrieval memori.

Dari sisi susunan aspek, variabel berpikir prospektif pada dasarnya sangat bergantung pada kapasitas berbagai jenis memori, utamanya memori kerja yang lebih mudah diakses. Kemampuan berpikir prospektif, selain mengandalkan kemampuan imajinasi, dalam prosesnya bergantung pada pengetahuan partisipan akan situasi tertentu, fungsi benda secara umum, informasi mengenai suatu tempat maupun benda, hingga potongan-potongan ingatan terkait dalam pengalaman pribadi di masa lalu. Sementara kemampuan retrieval memori proses penggalian informasi baik dalam bentuk audio, visual, maupun bentuk informasi lainnya. Penggalian informasi tersebut tentu melibatkan kemampuan untuk menggambarkan kondisi terkait. Proses pembentukan citra visual dari memori episodik membuntuhkan kecakapan dalam kemampuan untuk mengimajinasi pengalaman yang ada. Kemampuan mengimajinasi diketahui berhubungan dengan proses pembiasaan berpikir prospektif yang salah satu kegiatannya adalah membayangkan gambaran suasana atau kondisi di situasi tertentu. Seiring meningkatnya intensitas untuk melatih imajinasi melalui proses berpikir prospektif tentunya juga akan mempengaruhi kemampuan untuk memvisualkan kembali pengalaman yang pernah dilalui.

Hasil tersebut memperkuat argumentasi mengenai hubungan kemampuan mengingat suatu tempat atau kondisi berdasarkan pengalaman

pribadi dengan kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan sebagaimana paparan Miller (2020) dalam eksperimen mengenai hubungan kejadian di masa lalu untuk mengantisipasi masalah yang mungkin muncul di masa depan. Namun dalam studi kali ini perlu dukungan data lebih untuk menyatakan apakah kemampuan tersebut terbukti mengingat item-item dalam variabel pengumpulan data kali ini tidak berhubungan secara langsung.

Hubungan korelasi yang dibahas dalam analisis penelitian ini merupakan hubungan dua arah dimana tingkat kemampuan variabel X dapat mempengaruhi tingkat kemampuan variabel Y, dan begitu pula sebaliknya. Partisipan yang memiliki skor tinggi dalam tingkat kemampuan retrieval memori episodik cenderung mampu mengerjakan tes berpikir prosepektif dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, partisipan yang tidak mampu memilih item dengan tepat dalam tes berpikir prospektif juga menunjukkan kemampuan retrieval memori yang rendah. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kedua variabel tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Bila dilihat pada data kedua variabel, kemampuan retrieval cenderung rendah dalam kaitannya dengan mengingat benda secara kronologis. Sementara pada kemampuan berpikir prospektif, kemampuan untuk memprediksi kondisi berdasarkan kegiatan yang mungkin dilakukan juga cukup rendah. Dari kedua aspek tersebut terlihat pola kemampuan partisipan yang masih terbatas dalam kaitannya perencanaan dan

pembentukan perilaku secara detail dan terstruktur. Kemampuan kedua variabel masih berupa potongan-potongan ingatan maupun perencanaan-perencanaan tunggal.

Mengenai hubungan antara kedua variabel, terdapat asumsi bahwa kemampuan partisipan untuk mengingat kembali informasi suatu kejadian berhubungan dengan kemampuan mengingat pengalaman pribadi secara umum. Terlebih dalam proses *retrieval* partisipan menunjukkan performa yang lebih baik saat diminta untuk menemukan mainan yang berarti partisipan akan menuju lokasi atau mengalami situasi yang serupa dengan saat proses encoding memori. Pada proses pengerjaan tes berpikir prospektif, diasumsikan partisipan juga akan dapat memproyeksikan gambaran situasi dengan situasi serupa dari pengalaman pribadi sebagaimana pendapat yang dijabarkan DL Schacter (2016) bahwa memori episodik dan prospeksi memiliki kesamaan bahwa keduanya melibatkan rekaan pengalaman pribadi berdasarkan ruang dan waktu tertentu dan melibatkan hal-hal kontekstual dalam prosesnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh beberapa informasi mengenai hubungan kemampuan *retrieval* memori episodik dan kemampuan berpikir prospektif pada siswa kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri sebagai berikut:

1. Mayoritas kemampuan *retrieval* memori episodik siswa kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri berada pada level sedang dengan performa non-verbal yang lebih baik daripada performa verbal. Kemampuan partisipan untuk mengingat informasi secara kronologis cukup rendah dalam penelitian ini.
2. Mayoritas kemampuan berpikir prospektif siswa kelompok B TK Muslimat NU 2 Sunan Giri berada pada level sedang namun performa aspek *episodic foresight* terpantau cukup rendah.
3. Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang positif antara kemampuan *retrieval* memori episodik dan kemampuan berpikir prospektif pada siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri. Hal tersebut terbukti pula pada hasil analisis di mana partisipan yang memiliki performa yang cukup baik pada tes kemampuan memori episodik cenderung menyelesaikan tugas berpikir episodik dengan cukup baik pula. Begitupula

partisipasi yang kesulitan dalam proses *retrieval* memori episodik juga cenderung memiliki poin yang cukup rendah dalam tes berpikir prospektif.

B. Saran

1. Bagi *significant others* (dalam hal ini guru dan orang tua) perlu diperhatikan pembiasaan-pembiasaan yang mengasah kemampuan anak dalam kaitannya dengan daya ingat ataupun memori episodik secara khusus dan pembiasaan-pembiasaan yang dapat menstimulasi perkembangan kemampuan berpikir prospektif.
2. Untuk pengembangan studi lebih lanjut, perlu disusun instrumen kedua variabel yang saling berhubungan dalam hal item maupun cara pengumpulan datanya agar terlihat secara lebih jelas hubungan antara kemampuan *retrieval* memori episodik dengan kemampuan berpikir prospektif. Perlu juga perhatian yang lebih baik pada faktor-faktor eksternal maupun internal variabel yang mempengaruhi performa partisipan dalam pengukuran variabel *retrieval* memori episodik dan variabel berpikir prospektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atance, C. M. (t.t.). Future Thinking in Young Children. 17(4).
- Atance, C. M., & O'Neill, D. K. (2001). Episodic Future Thinking. *Trends in Cognitive Sciences*, 5, 533-539. [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(00\)01804-0](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(00)01804-0)
- Atance, C. M., Louw, A., & Clayton, N. S. (2015). Thinking ahead about where something is needed: New insights about episodic foresight in preschoolers. *Journal of Experimental Child Psychology*, 129, 98–109. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2014.09.001>
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2016). Introduction to the Special Issue: The Science of Prospecction. *Review of General Psychology*, 20(1), 1–2. <https://doi.org/10.1037/gpr0000072>
- Bélanger, M. J., Atance, C. M., Varghese, A. L., Nguyen, V., & Vendetti, C. (2014). What Will I Like Best When I'm All Grown Up? Preschoolers' Understanding of Future Preferences. *Child Development*, n/a-n/a. <https://doi.org/10.1111/cdev.12282>
- Berns, Gregory S.; Laibson, David; Loewenstein, George (2007). Intertemporal choice – toward an integrative framework. *Trends in Cognitive Sciences*. 11(11), 482–488. doi:10.1016/j.tics.2007.08.011
- Boden, H., Labuschagne, L. G., Hinten, A. E., & Scarf, D. (2017). Episodic foresight beyond the very next event in 3- and 4-year-old children. *Developmental Psychobiology*, 59(7), 927–931. <https://doi.org/10.1002/dev.21544>
- Bulley, A., Henry, J., & Suddendorf, T. (2016). Prospecction and the Present Moment: The Role of Episodic Foresight in Intertemporal Choices between Immediate and Delayed Rewards. *Review of General Psychology*, 20(1), 29–47. <https://doi.org/10.1037/gpr0000061>
- Bulley, Adam; Henry, Julie D.; Suddendorf, Thomas (2017). "Thinking about threats: Memory and prospecction in human threat management". *Consciousness and Cognition*. 49, 53–69. doi:10.1016/j.concog.2017.01.005
- Bulley, Adam; Henry, Julie; Suddendorf, Thomas (2016). "Prospecction and the present moment: The role of episodic foresight in intertemporal choices between immediate and delayed rewards". *Review of General Psychology*. 20, (1), 29–47. doi:10.1037/gpr0000061
- Caza, J. S., & Atance, C. M. (2019). Children's behavior and spontaneous talk in a future thinking task. *Psychological Research*, 83(4), 761–773. <https://doi.org/10.1007/s00426-018-1089-1>

- Conway, M. A. (2009). Episodic Memories. *Neuropsychologia*, 47, 2305-2313.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed). Pearson.
- D'Argembeau, A., Renaud, O., & Van der Linden, M. (2011). Frequency, characteristics and functions of future-oriented thoughts in daily life. *Applied Cognitive Psychology*, 25(1), 96–103. <https://doi.org/10.1002/acp.1647>
- Dassen, Fania C.M.; Jansen, Anita; Nederkoorn, Chantal; Houben, Katrijn (2016). Focus on the future: Episodic future thinking reduces discount rate and snacking. *Appetite*. 96: 327–332. doi:10.1016/j.appet.2015.09.032
- Doyle, Louise & Brady, Anne-Marie & Byrne, Gobnait. (2009). An overview of mixed method research. *Journal of Research in Nursing*. 14, 175- 185. 10.1177/1744987108093962.
- Gilbert, D. T., & Wilson, T. D. (2007). Prospection: Experiencing the Future. *Science*, 317(5843), 1351–1354. <https://doi.org/10.1126/science.1144161>
- Hayne, H., & Imuta, K. (2011). Episodic memory in 3- and 4-year-old children. *Developmental psychobiology*, 53(3), 317–322. <https://doi.org/10.1002/dev.20527>
- Henry, Julie D.; Addis, Donna Rose; Suddendorf, Thomas; Rendell, Peter G. (2016). Introduction to the Special Issue: Prospection difficulties in clinical populations. *British Journal of Clinical Psychology*. 55 (1): 1–3. doi:10.1111/bjc.12108
- Hudson, J. A., Mayhew, E. M. Y., & Prabhakar, J. (2011). The Development of Episodic Foresight. *Advances in Child Development and Behavior*. 40, 95–137). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386491-8.00003-7>
- Irish, Muireann. (2016). Semantic Memory as the Essential Scaffold for Future-Oriented Mental Time Travel: Theoretical Perspectives on Future-Oriented Mental Time Travel. *Seeing the Future*. 389-408. 10.1093/acprof:oso/9780190241537.003.0019.
- Irish, Muireann; Piolino, Pascale (2016). Impaired capacity for prospection in the dementias - Theoretical and clinical implications. *British Journal of Clinical Psychology*. 55, (1), 49–68. doi:10.1111/bjc.12090
- Kalat, J.W. (2009) *Biological Psychology* (10th Ed.). Cengage Learning, Wadsworth.
- Lee, Pei-Shan; Sung, Yu-Hsien; Wu, Chia-Chun; Ho, Liang-Chu; Chiou, Wen-Bin (2018). Using Episodic Future Thinking to Pre-Experience Climate Change Increases Pro-Environmental Behavior. *Environment and Behavior*. 52, 60–81. doi:10.1177/0013916518790590

- Leech, K. A., Leimgruber, K., Warneken, F., & Rowe, M. L. (2019). Conversation about the future self improves preschoolers' prospection abilities. *Journal of Experimental Child Psychology*, 181, 110–120. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2018.12.008>
- MacLeod, Andrew (2016). Prospection, well-being and memory. *Memory Studies*, 9, (3), 266–274. doi:10.1177/1750698016645233
- Martin-Ordas, G., Atance, C. M., & Caza, J. S. (2014). How do episodic and semantic memory contribute to episodic foresight in young children?. *Frontiers in Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00732>
- Miller, R., Frohnwieser, A., Ding, N., Troisi, C. A., Schiestl, M., Gruber, R., Taylor, A. H., Jelbert, S. A., Boeckle, M., & Clayton, N. S. (2020). A novel test of flexible planning in relation to executive function and language in young children. *Royal Society open science*, 7(4), 192015. <https://doi.org/10.1098/rsos.192015>
- Miloyan, Beyon; Pachana, Nancy A.; Suddendorf, Thomas (2013). The future is here: A review of foresight systems in anxiety and depression. *Cognition and Emotion*, 28, (5), 795–810. doi:10.1080/02699931.2013.863179
- Roepke, Ann Marie; Seligman, Martin E. P. (2016). Depression and prospection. *British Journal of Clinical Psychology*, 55, (1), 23–48. doi:10.1111/bjc.12087
- Rung, Jillian M.; Madden, Gregory J. (2018). Experimental reductions of delay discounting and impulsive choice: A systematic review and meta-analysis.. *Journal of Experimental Psychology: General*, 147, (9), 1349–1381. doi:10.1037/xge0000462
- Schacter, D. L., & Welker, M. (2016). Memory and connection: Remembering the past and imagining the future in individuals, groups, and cultures. *Memory Studies*, 9(3), 241–244. <https://doi.org/10.1177/1750698016645229>
- Seligman, Martin E. P.; Railton, Peter; Baumeister, Roy F.; Sripada, Chandra (2013). Navigating Into the Future or Driven by the Past. *Perspectives on Psychological Science*, 8, (2), 119–141. doi:10.1177/1745691612474317
- Solso, Robert L, Maclin, Otto H, dan Maclin, M K. 2008. *Psikologi Kognitif edisi 8 (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Suddendorf T. (2010). Episodic memory versus episodic foresight: Similarities and differences. *Wiley Interdiscip Rev Cogn Sci*, 1(1), 99–107. doi: 10.1002/wcs.23. Epub 2009 Dec 23. PMID: 26272843.
- Suddendorf, T., & Corballis, M. C. (2007). The evolution of foresight: What is mental time travel, and is it unique to humans?. *Behavioral and Brain Sciences*, 30(3), 299–313. <https://doi.org/10.1017/S0140525X07001975>

- Suddendorf, T., & Redshaw, J. (2013). The development of mental scenario building and episodic foresight: The development of episodic foresight. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1296(1), 135–153. <https://doi.org/10.1111/nyas.12189>
- Suddendorf, T., Bulley, A., & Miloyan, B. (2018). Prospection and natural selection. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 24, 26–31. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2018.01.019>
- Suddendorf, T.; Corballis, M. C. (1997). Mental time travel and the evolution of the human mind. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*. 123 (2): 133–167. ISSN 8756-7547
- Suddendorf, Thomas; Moore, Chris (2011). Introduction to the special issue: The development of episodic foresight. *Cognitive Development*. 26 (4): 295–298. doi:10.1016/j.cogdev.2011.09.001.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (2nd ed.)*. CV Alfabeta.
- Szpunar, K. K., Spreng, R. N., & Schacter, D. L. (2014). A taxonomy of prospection: Introducing an organizational framework for future-oriented cognition. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(52), 18414–18421. <https://doi.org/10.1073/pnas.1417144111>
- Tulving, E., & Kim, A. (2007). The medium and the message of mental time travel. *Behavioral and Brain Sciences*, 30(3), 334–335. <https://doi.org/10.1017/S0140525X07002208>
- Tulving, E., & Thomson, D. M. (1973). Encoding specificity and *retrieval* processes in episodic memory. *Psychological Review*, 80(5), 352–373. <https://doi.org/10.1037/h0020071>
- Wang, T., Yue, T., & Huang, X. T. (2016). Episodic and Semantic Memory Contribute to Familiar and Novel Episodic Future Thinking. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01746>
- Wilson, Timothy D.; Gilbert, Daniel T. (2016). Affective Forecasting. *Current Directions in Psychological Science*. 14 (3), 131–134. doi:10.1111/j.0963-7214.2005.00355.x.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Checklist wawancara dan observasi retrieval memori episodic

Checklist Wawancara Dan Observasi Retrieval Memori Episodik

Pedoman wawancara dan observasi disusun berdasarkan aspek-aspek memori episodik yang mengacu pada kegiatan menyembunyikan mainan yang telah dilakukan sebelum proses wawancara.

Wawancara digunakan untuk melihat kemampuan retrival memori episodik secara verbal.		
1. Apa saja mainan yang disembunyikan?		
Mainan 1	Mainan 2	Mainan 3
2. Di mana mainan-mainan itu disembunyikan?		
Mainan 1	Mainan 2	Mainan 3
3. Di sebelah mana dari lokasi, tiap mainan disembunyikan?		
Mainan 1	Mainan 2	Mainan 3
4. Bagaimana urutan mainan yang disembunyikan terlebih dahulu hingga yang terakhir?		
Tidak sesuai urutan	Urutan terbalik	Sesuai urutan
Obsevasi digunakan untuk melihat kemampuan mengingat kejadian yang telah berlalu melalui kemampuan menemukan tempat, barang maupun kemampuan untuk mengingat memori tersebut secara kronologis.		
1. Anak mampu menunjukkan mainan yang disembunyikan		
mainan 1	mainan 2	mainan 3
2. Anak mampu menemukan mainan yang disembunyikan		
mainan 1	mainan 2	mainan 3
3. Anak menemukan mainan sesuai urutan mainan disembunyikan		
Tidak sesuai urutan	Urutan terbalik	Sesuai urutan

Lampiran 2: item gambar tes berpikir prospektif

LEMBAR KERJA BERPIKIR PROSPEKTIF

Nama:

Perhatikan gambar di bagian kiri lalu hubungkan dengan salah satu gambar dari 3 pilihan gambar benda di sebelah kanan yang menurutmu akan kamu butuhkan jika kamu pergi ke tempat tersebut.

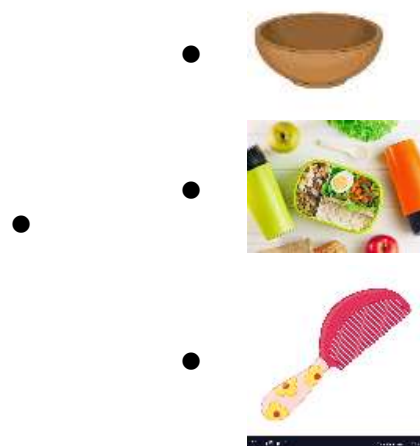
Skenario Latihan

	•  •  • 
	•  •  •  • 
	•  •  • 

	•  •  • 
	•  •  • 
	•  •  • 

Skenario Tes

	• •	•  •  •  •  • 
	• •	•  •  • 
	• •	•  •  • 



Lampiran 3: Prosedur Lapangan

PROSEDUR LAPANGAN

1. Tes Memori Episodik

a. Alat dan bahan:

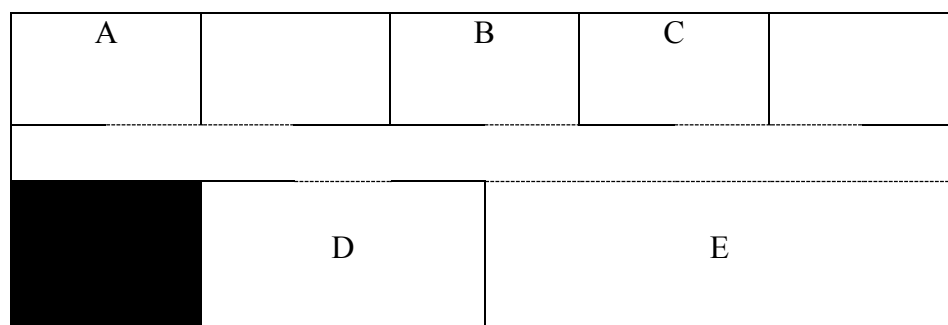
- 1) 19 macam mainan
- 2) Pedoman wawancara
- 3) Pensil/bolpoin

b. Durasi: +- 1 jam

c. Prosedur

- 1) Sebelum hari pengambilan data, telah disiapkan 19 macam mainan yang akan digunakan dan tiap mainan akan ditempel nama mainan tersebut.
- 2) Sebelum tes dimulai, tester akan lebih dahulu menyiapkan ruangan lalu berkoordinasi dengan guru kelas yang nantinya bertugas membantu proses tes berlangsung. Gambaran lokasi tiap ruang sebagaimana disajikan dalam denah gambar PL1.1

Gambar PL1.1



- 3) Di ruangan D, partisipan dibagi ke dalam 5 kelompok. Tiap kelompok akan dipanggil secara berurutan menuju ruang C. Bagi kelompok yang menunggu giliran dipanggil akan mengikuti kegiatan di ruang D bersama guru kelas.
- 4) Kelompok 1 yang terlebih dahulu diarahkan ke ruang C akan diminta memilih 3 dari 7 mainan yang disediakan. Mainan yang dipilih akan

diberi nama sesuai kesepakatan anggota kelompok. Selanjutnya mainan tersebut akan di sembunyikan di tempat yang berbeda sesuai kesepakatan partisipan pula. disediakan ruang B, C, E sebagai pilihan tempat untuk menyembunyikan masing-masing mainan. Setelah menyembunyikan mainan, anggota kelompok dipersilakan menuju ruang B. Setelah sesi kelompok 1 di ruangan C selesai, pilihan mainan yang disediakan akan ditambah agar tetap berjumlah 7 dan sesi berlanjut pada kelompok selanjutnya hingga selesai.

- 5) Setelah menyelesaikan sesi di ruang C, tiap kelompok menuju ruang A untuk mengikuti kegiatan latihan pentas seni dengan guru kelas masing-masing. Sampai seluruh partisipan berada di ruang A, tester akan memberi jeda 30 menit.
- 6) Setelah jeda 30 menit sejak kelompok terakhir memasuki ruang A, tiap kelompok akan dipanggil bergiliran menuju ruang D sesuai urutan kelompok. Di ruang D partisipan akan diwawancara mengenai mainan tersebut sesuai dengan pertanyaan yang tertera di pedoman wawancara. Setelah menjawab pertanyaan, anak diarahkan ke ruang B untuk diberi instruksi lanjutan.
- 7) Di ruang B tiap partisipan yang masuk diminta menunjukkan tempat tiap mainan disembunyikan untuk diamati apakah partisipan mengingat detail lokasi dan urutan mainan yang disembunyikan. Setelah selesai, partisipan diarahkan kembali ke ruang C untuk makan siang sebagaimana prosedur pembelajaran disekolah yang juga sebagai penanda berakhirnya tes memori episodik.

2. Tes Berpikir Prospektif

a. Alat dan bahan

- 1) 6 lembar kerja latihan
- 2) 6 lembar kerja tes
- 3) Pensil
- 4) Daftar pertanyaan
- 5) Alat perekam

b. Durasi: +- 1 jam

c. Prosedur

1) Skenario latihan

- a) Tiap partisipan akan diberi lembar kerja latihan untuk dikerjakan sesuai petunjuk.
- b) Partisipan yang menjawab benar setidaknya empat gambar akan diikutsertakan pada sesi selanjutnya

2) Skenario tes

- a) Tiap partisipan akan diberi lembar kerja untuk dikerjakan dengan petunjuk yang sama seperti sebelumnya.
- b) Setelah mengerjakan item gambar, partisipan akan ditanya mengenai alasan memilih item pada skenario tes. Jawaban partisipan nantinya dikategorikan dalam 5 kategori jawaban sebagai berikut:

Indikator jawaban	Kode
Memprediksi kegiatan yang akan dilakukan di masa depan	FS1
Memprediksi perasaan pribadi yang akan dirasakan di masa depan	FS2
Membayangkan kegiatan yang akan dilakukan	FT1
Membayangkan suasana atau kondisi lingkungan	FT2
• Menjelaskan fungsi item yang dipilih • Menjelaskan kondisi lingkungan secara umum	NFT

Lampiran 4: Partisipan Penelitian

No.	Nama	Jenis kelamin	usia
1.	Abi	L	7
2.	Afif	L	7
3.	Aidan	L	7
4.	Aira	P	6
5.	Aisyah	P	6
6.	Aisyah B1	P	6
7.	Ali	L	6
8.	Aliya	P	7
9.	Ana	P	6
10.	Arsyila	P	6
11.	Avizka	P	6
12.	Azka	L	7
13.	Azza	P	7
14.	Cheva	P	6
15.	Fani	P	7
16.	Fatim	P	7
17.	Feri	L	7
18.	Fika	P	7
19.	Firly	P	7
20.	Hafizh A	L	7
21.	Hasin	L	6
22.	Havis D	L	6
23.	Huges	P	7

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia
24.	Isni	P	7
25.	Kenzi	L	7
26.	Krisna	L	7
27.	Mamad	L	7
28.	Nabila	P	6
29.	Nadira	P	7
30.	Naufal	L	7
31.	Nilam	P	6
32.	Putri	P	7
33.	Rara	P	7
34.	Rayyan	L	6
35.	Rendi	L	7
36.	Risky	L	7
37.	Robi	L	6
38.	Sabrina	P	7
39.	Sifa	P	7
40.	Tiara	P	7
41.	Tita	P	7
42.	Vevi	P	7
43.	Wildan	L	7
44.	Yumna	P	7
45.	Zahra	P	7
46.	Zidan	L	7

Lampiran 5: Pembagian kelompok Retrieval

KELOMPOK 1		
Mainan:	Bebek Kotak hijau Kotak pink	Rak mainan bawah kelas A Pojoy mainan dekat rak sepatu Bawah rak sepatu
Anggota:	Sabrina Tita Aliya Huges	Avizka Azka Aisan Feri
KELOMPOK 2		
Mainan:	Batang kayu Bongkar pasang Kotak biru	Rak mainan bawah kelas C Bawah pohon utara Bawah pohon selatan
Anggota:	Rayan Risky Ali Hasin	Hafizh A Havis D Krisna
KELOMPOK 3		
Mainan:	Helm Pasrah kayu Kompoy	Bawah gerbang depan Bunga samping tangga atas Laci meja atas kelas A
Anggota:	Abi Naufal Mamatd Robi	Putri Sifa Ana Nilam
KELOMPOK 4		
Mainan:	Panci Lego pink segitiga	Bawah pohon tengah Pojoy timur mainan Bawah rak sepatu timur
Anggota:	Cheva Nadira Firly Yumna	Zahra Fatim fani
KELOMPOK 5		
Mainan:	Timbangan Keranjang Kotak oranye	Laci atas kelas A Bawah pohon timur Bawah perosotan
Anggota:	Aisyah B1	Nabila

	Fika Aira Isni	Azka Arsyila vevi
KELOMPOK 6		
Mainan:	Batang kayu Kotak ungu Kotak kuning	Bawah pohon barat Bawah rak depan kelas C Rak tengah kelas A
Anggota:	Wildan Kenzie Zidan Rendi	Afif Rara Aisyah Tiara

Lampiran 7: Distribusi Skor retrieval memori episodic

No.	nama	verbal				behavioral			total	kategori
		Apa	lokasi	tempat	urutan4	lokasi	tempat	urutan		
1.	abi	2	3	3	1	3	3	1	16	SEDANG
2.	afif	2	2	2	1	2	3	1	13	SEDANG
3.	aidan	2	2	2	1	2	3	1	13	SEDANG
4.	aira	2	2	2	1	2	2	1	12	SEDANG
5.	aisyah	2	3	3	1	3	3	1	16	SEDANG
6.	aisyah b1	3	3	3	2	3	3	1	18	SEDANG
7.	ali	3	3	3	2	2	3	1	17	SEDANG
8.	aliya	3	3	3	2	3	3	1	18	SEDANG
9.	ana	2	2	2	1	3	3	1	14	SEDANG
10.	arsyila	2	2	2	1	2	3	1	13	SEDANG
11.	avizka	2	2	2	1	2	2	1	12	SEDANG
12.	azka	1	1	1	1	2	2	1	9	RENDAH
13.	azza	2	2	2	1	2	3	1	13	SEDANG
14.	cheva	3	3	3	1	3	3	1	17	SEDANG
15.	fani	3	3	3	1	3	3	1	17	SEDANG

16.	fatim	3	3	3	2	3	3	3	20	TINGGI
17.	feri	3	2	2	1	3	3	1	15	SEDANG
18.	fika	3	3	3	2	3	3	1	18	SEDANG
19.	firly	3	3	3	1	3	3	1	17	SEDANG
20.	hafizh a	3	2	2	2	2	3	3	17	SEDANG
21.	hasin	3	2	2	1	3	3	1	15	SEDANG
22.	havis d	3	2	2	1	2	3	1	14	SEDANG
23.	huges	1	1	1	1	1	2	1	8	RENDAH
24.	isni	2	2	2	1	3	3	1	14	SEDANG
25.	kenzi	2	2	2	1	2	2	1	12	SEDANG
26.	krisna	3	3	2	2	3	3	1	17	SEDANG
27.	mamad	1	2	1	1	1	2	1	9	RENDAH
28.	nabila	3	3	3	3	3	3	1	19	TINGGI
29.	nadira	3	3	3	1	3	3	1	17	SEDANG
30.	naufal	3	3	3	1	3	3	1	17	SEDANG
31.	nilam	2	2	1	1	2	2	1	11	RENDAH
32.	putri	2	1	1	1	1	2	1	9	RENDAH
33.	rara	2	2	2	1	2	3	1	13	SEDANG

34.	rayyan	3	3	2	1	3	3	1	16	SEDANG
35.	rendi	2	2	2	2	2	2	1	13	SEDANG
36.	risky	3	3	3	3	3	3	1	19	TINGGI
37.	robi	3	3	3	3	3	3	1	19	TINGGI
38.	sabrina	3	2	2	2	3	3	1	16	SEDANG
39.	sifa	2	1	1	1	1	2	1	9	RENDAH
40.	tiara	3	3	3	1	3	3	1	17	SEDANG
41.	tita	3	3	2	2	3	3	1	17	SEDANG
42.	vevi	2	2	2	1	2	3	1	13	SEDANG
43.	wildan	2	2	2	2	3	2	1	14	SEDANG
44.	yumna	3	3	3	2	3	3	3	20	TINGGI
45.	zahra	3	3	3	2	3	3	1	18	SEDANG
46.	zidan	2	2	2	1	2	3	1	13	SEDANG
total		113	109	104	65	114	127	52		

MEAN	14.87	TINGGI	5	
Standar deviasi	3.16	SEDANG	35	
		RENDAH	6	

Lampiran 8: distribusi skor berpikir prospektif

No.	Nama	ultah	kamar	kolam	km	dapur	pasar	pantai	sungai	jalan	bukit	air	terjun	gunung	salju	total	kategori			
1.	Abi	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	15	SEDANG	
2.	Afif	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	14	SEDANG	
3.	Aidan	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	13	SEDANG
4.	Aira	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12	SEDANG	
5.	Aisyah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16	SEDANG	
6.	Aisyah B1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	15	SEDANG	
7.	Ali	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	13	SEDANG
8.	Aliya	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	SEDANG	
9.	Ana	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	14	SEDANG
10.	Arsyila	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	13	SEDANG
11.	Avizka	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	13	SEDANG
12.	Azka	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	11	RENDAH
13.	Azriel	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	13	SEDANG
14.	Azza	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	14	SEDANG
15.	Cheva	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	15	SEDANG
16.	Devran	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	14	SEDANG
17.	Fani	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	SEDANG
18.	Fatim	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	TINGGI
19.	Feri	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	14	SEDANG

20.	Fika	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16	SEDANG
21.	Firly	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16	SEDANG
22.	Hasin	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	14	SEDANG
23.	Huges	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	SEDANG
24.	Isni	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	14	SEDANG
25.	Kenzi	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	9	RENDAH
26.	Krisna	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16	SEDANG
27.	Mamad	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	RENDAH
28.	Nabila	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	SEDANG
29.	Nadira	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16	SEDANG
30.	Naufal	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	15	SEDANG
31.	Nilam	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	9	RENDAH
32.	Putri	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	13	SEDANG
33.	Rara	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14	SEDANG
34.	Rayan	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	15	SEDANG
35.	Rendi	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	14	SEDANG
36.	Risky	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	SEDANG
37.	Robi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	TINGGI
38.	Sabrina	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	15	SEDANG
39.	Sifa	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	10	RENDAH
40.	Tiara	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16	SEDANG
41.	Tita	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	15	SEDANG
42.	Vevi	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	14	SEDANG
43.	Wildan	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	14	SEDANG

44.	Yumna	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	TINGGI	
45.	Zahra	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16	SEDANG	
46.	Zidan	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	13	SEDANG
NB:	Berarti skor dari hasil wawancara lanjutan																				

MEAN	14.04	TINGGI	3
Standar deviasi	2.98	SEDANG	38
		RENDAH	5

Lampiran 9: Coding data jawaban berpikir prospektif

nama	pantai		sungai		jalan		bukit		air terjun		gunung salju	
	jawaban	kode	jawaban	kode	jawaban	kode	jawaban	kode	jawaban	kode	jawaban	kode
abi	biar gak silau	FT2	buat luka	NFT	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			dingin	FT2
afif	soalnya panas	FT2	buat luka	NFT	biar gak haus	FS2			biar gak kecipratan	FT2	biar gak kedinginan	FS2
aidan	-		buat kalo beset2	FS1			buat dimakan	NFT			soalnya dingin	FT2
aira	-		buat kalo luka	FS2	buat minum	NFT	buat dimakan	NFT	buat kalo hujan	FT2	dingin	FT2
aisyah b1	silau	FS2	buat luka	NFT	biar gak haus	FS2	kalau lapar	FS2			dingin	FT2
aisyah b2	kena matahari	FS1	kalo nanti jatuh	FS1			buat dimakan	NFT	buat ganti	NFT	biar gak kedinginan	FS2
ali	panas	FT2	buat luka	NFT			buat dimakan	NFT			ada salju	NFT
aliya			buat kalo kena batu	FS1	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT	basah	FT2	dingin	FT2
ana			buat kalo luka	FS2					biar gak basah	FT1	biar gak kedinginan	FS2
arsyila	panas	FT2	buat kalo luka	FS2	biar gak haus	FS2					biar gak kedinginan	FS2
avizka	silau	FS2			biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			soalnya salju dingin	NFT

azka	silau	FS2	buat luka	NFT	buat minum	NFT					biar gak kedinginan	FS2
azriel					buat minum	NFT			biar gak basah	FT1	soalnya dingin	FT2
azza	-				biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT	soalnya basah	FT2	soalnya dingin	FT2
cheva	biar gak panas	FS2	buat luka	NFT	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			soalnya dingin	FT2
devran	panas	FT2			biar gak haus	FS2			biar gak kecipratan	FT2	soalnya dingin	FT2
fani			buat kalo luka	FS2	buat minum	NFT	buat dimakan	NFT	biar gak basah	FT1	dingin	FT2
fatim	panas	FT2	nutup luka	NFT	buat minum	NFT	buat dimakan	NFT			soalnya dingin	FT2
feri					buat minum	NFT	buat dimakan	NFT			soalnya dingin	FT2
fika	panas	FT2	buat kalo luka	FS2	buat minum	NFT	buat dimakan	NFT	soalnya basah	FT2	soalnya dingin	FT2
firly	gak kena matahari	FT1	buat luka	NFT	buat minum	NFT	buat dimakan	NFT			soalnya dingin	FT2
hasin			buat kalo luka	FS2	haus	FT2	lapar	FS2	biar gak basah	FT1	soalnya dingin	FT2
huges			buat kalo luka	FS2	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT	biar gak basah	FT1	soalnya dingin	FT2
isni			buat kalo luka	FS2	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			biar gak masuk angin	FS1
kenzi	panas	FT2			biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT				

krisna	panas	FT2	buat kalo luka	FS2	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			soalnya dingin	FT2
mamad									biar gak kecipratan	FT2		
nabila	silau	FT2	buat kalo luka	FS2	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT	basah	FT2	soalnya dingin	FT2
nadira	panas	FT2	buat kalo luka	FS2	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			soalnya dingin	FT2
naufal	biar keren	FS2	kalo nanti berdarah	FS1	buat minum	NFT	buat dimakan	NFT	kecipratan	FT2	soalnya dingin	FT2
nilam					buat minum	NFT	capek lapar	FS2	kecipratan	FT2		
putri	kena matahari	FS1			biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			biar gak kedinginan	FS2
rara					biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			soalnya dingin	FT2
rayan	buat foto	FS1			biar gak haus	FS2	biar gak beli jajan	FS2	basah	FT2	biar gak kedinginan	FS2
rendi	biar gak panas	FT2	kalo kepreset	FS1	buat minum	NFT			basah	FT2	biar gak kedinginan	FS2
risky			buat kalo luka	FS2	biar gak haus	FS2	dimakan	NFT	basah	FT2	biar gak kedinginan	FS2
robi	silau	FT2	buat kalo luka	FS2	haus	FT2	buat dimakan	NFT			soalnya ada salju dingin	NFT
sabrina	panas	FT2	buat kalo luka	FS2	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			ada salju	NFT
sifa	panas	FT2			biar gak haus	FS2					soalnya dingin	FT2

tiara	silau	FT2	buat kalo luka	FS2	haus	FT2	lapar	FS2			soalnya dingin	FT2
tita	biar gak panas	FT2	buat luka	NFT	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT	biar gak kecipratan	FT2	soalnya dingin	FT2
vevi	panas	FT2			biar gak haus	FS2	biar gak kelaparan	FS2	basah	FT2	soalnya dingin	FT2
wildan	panas	FT2	kalo jatuh	FS1	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			soalnya salju dingin	NFT
yumna	silau	FT2	buat kalo luka	FS2	buat minum	NFT	buat dimakan	NFT	kecipratan	FT2	soalnya dingin	FT2
zahra	panas	FT2	buat kalo luka	FS2	biar gak haus	FS2	buat dimakan	NFT			dingin	FT2
zidan	panas	FT2	buat nutupi beset2	FT1			buat makan	NFT			biar gak masuk angin	FS2

Lampiran 10: Hasil uji validitas item checklist retrieval memori episodic

		Correlations							
		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	total
item1	Pearson Correlation	1	.733**	.709**	.482**	.704**	.664**	.233	.868**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.000	.000	.119	.000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46
item2	Pearson Correlation	.733**	1	.889**	.445**	.779**	.644**	.123	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.002	.000	.000	.415	.000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46
item3	Pearson Correlation	.709**	.889**	1	.425**	.757**	.671**	.159	.894**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.003	.000	.000	.291	.000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46
item4	Pearson Correlation	.482**	.445**	.425**	1	.378**	.212	.254	.621**
	Sig. (2-tailed)	.001	.002	.003		.010	.157	.089	.000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46
item5	Pearson Correlation	.704**	.779**	.757**	.378**	1	.647**	.076	.843**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.010		.000	.613	.000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46
item6	Pearson Correlation	.664**	.644**	.671**	.212	.647**	1	.148	.743**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.157	.000		.326	.000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46
item7	Pearson Correlation	.233	.123	.159	.254	.076	.148	1	.349*
	Sig. (2-tailed)	.119	.415	.291	.089	.613	.326		.017
	N	46	46	46	46	46	46	46	46
total	Pearson Correlation	.868**	.897**	.894**	.621**	.843**	.743**	.349*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.017	
	N	46	46	46	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 11: hasil uji validitas item gambar dan wawancara berpikir prospektif

Correlations

	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	total
item1 Pearson Correlation	1	.733**	.709**	.482**	.704**	.664**	.233	.868**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.000	.000	.119	.000
N	46	46	46	46	46	46	46	46
item2 Pearson Correlation	.733**	1	.889**	.445**	.779**	.644**	.123	.897**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.002	.000	.000	.415	.000
N	46	46	46	46	46	46	46	46
item3 Pearson Correlation	.709**	.889**	1	.425**	.757**	.671**	.159	.894**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.003	.000	.000	.291	.000
N	46	46	46	46	46	46	46	46
item4 Pearson Correlation	.482**	.445**	.425**	1	.378**	.212	.254	.621**
Sig. (2-tailed)	.001	.002	.003		.010	.157	.089	.000
N	46	46	46	46	46	46	46	46
item5 Pearson Correlation	.704**	.779**	.757**	.378**	1	.647**	.076	.843**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.010		.000	.613	.000
N	46	46	46	46	46	46	46	46
item6 Pearson Correlation	.664**	.644**	.671**	.212	.647**	1	.148	.743**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.157	.000		.326	.000
N	46	46	46	46	46	46	46	46
item7 Pearson Correlation	.233	.123	.159	.254	.076	.148	1	.349*
Sig. (2-tailed)	.119	.415	.291	.089	.613	.326		.017
N	46	46	46	46	46	46	46	46
total Pearson Correlation	.868**	.897**	.894**	.621**	.843**	.743**	.349*	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.017	
N	46	46	46	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 12: Hasil Uji reliabilitas memori episodic

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	12.41	6.959	.803	.833
item2	12.50	6.744	.843	.826
item3	12.61	6.599	.835	.827
item4	13.46	7.943	.477	.877
item5	12.39	6.910	.763	.838
item6	12.11	8.143	.672	.857
item7	13.74	9.130	.200	.902

Lampiran 13: Hasil uji reliabilitas berpikir prospektif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	13.17	7.614	.616	.714
item2	13.13	8.338	.284	.740
item3	13.13	8.249	.340	.736
item4	13.13	7.849	.599	.720
item5	13.43	7.896	.270	.744
item6	13.22	8.352	.175	.749
item7	13.39	8.199	.165	.754
item8	13.15	8.132	.366	.734
item9	13.33	7.736	.373	.732
item10	13.28	7.763	.390	.730
item11	13.17	8.280	.250	.742
item12	13.11	8.321	.350	.737
item13	13.24	8.008	.316	.737
item14	13.24	8.008	.316	.737
item15	13.67	8.180	.168	.754
item16	13.67	8.180	.168	.754
item17	13.13	7.849	.599	.720
item18	13.13	7.849	.599	.720

Lampiran 14: hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			46
Normal Parameters ^a	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.57051323
Most Extreme Differences	Absolute		.251
	Positive		.155
	Negative		-.251
Kolmogorov-Smirnov Z			1.701
Asymp. Sig. (2-tailed)			.006
a. Test distribution is Normal.			

Lampiran 15: Hasil uji linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prospeksi * memori	Between Groups	(Combined)	263.830	11	23.985	5.992	.000
		Linearity	218.452	1	218.452	54.580	.000
		Deviation from Linearity	45.378	10	4.538	1.134	.367
	Within Groups		136.083	34	4.002		
	Total		399.913	45			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
prospeksi * memori	.739	.546	.812	.660

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
prospeksi * memori	46	100.0%	0	.0%	46	100.0%

Lampiran 16: Hasil uji hipotesis (korelasi)

Correlations			
		memori	prospeksi
memori	Pearson Correlation	1	.739**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	46	46
prospeksi	Pearson Correlation	.739**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 17: Naskah Publikasi

HUBUNGAN KEMAMPUAN *RETRIEVAL* MEMORI EPISODIK DAN KEMAMPUAN BERPIKIR PROSPEKTIF PADA SISWA KELOMPOK B TK MUSLIMAT NU 2 SUNAN GIRI

Marisatia Risma Nitarilla¹, Yusuf Ratu Agung²

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl.
Gajayana No. 50, Malang, Indonesia

²Dosen Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl.
Gajayana No. 50, Malang, Indonesia
marisarisma23@gmail.com,

ABSTRAK

Perkembangan kemampuan kognitif anak berkaitan dengan skenario masa depan menjadi salah satu topik menarik dalam kajian psikologi. Di usia pra-sekolah anak mulai mengembangkan kemampuan membentuk rencana dan ide mereka sendiri (Hudson, 2002). Wang (2016) menemukan bahwa memori berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan pemikiran masa depan episodik pada anak. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian-penelitian lain mengenai hubungan prospeksi dan memori. Dalam studi ini penulis menerapkan metode serupa untuk melihat kemampuan *retrieval* memori episodik dan bagaimana hubungannya dengan peningkatan aspek-aspek pemikiran masa depan episodik melalui gambaran mengenai kondisi yang mungkin terjadi di masa depan pada anak usia prasekolah. *retrieval* memori episodik sendiri dipahami sebagai proses mengingat kembali serta menemukan informasi yang disimpan dalam memori mengenai materi ingatan yang telah diberikan pada proses *encoding* baik berbentuk ingatan visual, afektif, persepsi, konseptual maupun sensorik. Berpikir prospektif adalah kemampuan partisipan untuk mengonstruksi skenario yang mungkin terjadi di masa depan dan memprediksi aspek-aspek fisik dan afeksi yang mungkin muncul lalu kembali ke waktu saat ini untuk menghubungkannya dengan perencanaan, kontrol diri, dan pencapaian tujuan adaptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri yang berjumlah 46 siswa. Partisipan mengikuti serangkaian proses pengambilan data yang terbagi atas empat sesi yaitu *encoding* memori, skenario tes berpikir prospektif, *retrieval* memori verbal, dan *retrieval* memori behavioral. Data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori kemampuan *retrieval* memori episodik sedang dengan persentase 76%. Pada data kemampuan berpikir prospektif, sebagaimana temuan pada variabel *retrieval*, persentase tertinggi tingkat kemampuan berpikir prospektif juga berada pada kategori sedang yaitu sebesar 83%. Lebih lanjut dalam analisis korelasi dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 version for windows* dengan metode analisis *Pearson*, ditemukan nilai *r* empirik yang lebih besar dari

nilai r teoritik sebesar 0,739 dengan nilai sig. 2-tailed 0,000. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan secara positif dengan tingkat keeratan hubungan yang cukup tinggi. Kesimpulan tersebut juga diperkuat dengan hasil kategorisasi kedua variabel yang mayoritas berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Berpikir Prospektif, *Retrieval* Memori Episodik

ABSTRACT

The development of children's cognitive abilities related to future scenarios is one of the interesting topics in recent psychological studies. At the preschool age, children begin to develop the ability to form their own plans and ideas (Hudson, 2002). Wang (2016) found that memory is related to the ability to develop episodic future thinking in children. These findings are corroborated by other studies on the relationship between prospection and memory. In this study the authors apply similar method to see the ability of episodic memory retrieval and how it relates with episodic future thinking aspects through image future scenario in preschoolers. Episodic memory retrieval understood as the process of recalling and finding information stored in memory regarding memory material, that has been given in the encoding process, in the form of visual, affective, perceptual, conceptual and sensory memories. Prospective thinking is the participant's ability to construct scenarios that may occur in the future and predict the physical and affective aspects that may arise and then return to the present time build adaptive planning, self-control, and achievement of goals. The participants in this study were 46 students of Sunan Giri Islamic Kindergarten. Participants followed a series of data collection processes which were divided into four sessions, encoding, prospective thinking test scenarios, verbal memory retrieval, and behavioral memory retrieval. The data shows that the majority of participants are in the category of moderate episodic memory retrieval abilities with a percentage of 76%. In the prospective thinking ability data, as found in the retrieval variable, the highest percentage of prospective thinking ability is also in the moderate category. Furthermore, in the correlation analysis with the help of the SPSS 16.0 version for windows application using the Pearson analysis method, it was found that the empirical correlation value was greater than the theoretical r value of 0.739 with a sig. 2-tailed 0.000. The results of the analysis show that the two variables are positively related with a pretty high level of closeness. This conclusion is also strengthened by the results of the categorization for both variables which are in the moderate category.

Keywords: Prospective Thinking, Episodic Memory Retrieval

PENDAHULUAN

Dalam keseharian, pemikiran dan pengambilan keputusan akan menyangkut kondisi diri di masa depan. Pemikiran tersebut dapat berupa hal yang spesifik maupun abstrak, bersifat personal maupun umum. Prospeksi adalah kemampuan untuk secara mental memproyeksi peristiwa di masa depan dan menghubungkannya dengan perencanaan, kontrol diri, dan pencapaian tujuan

(Leech dkk., 2019). Istilah ini mencakup fenomena psikologis berorientasi masa depan secara meluas, seperti memprediksi emosi yang akan muncul (*affective forecasting*), membayangkan skenario yang akan terjadi (*episodic foresight*), dan perencanaan (Szpunar dkk., 2014).

Dari penjabaran tersebut, berpikir prospektif dapat dipahami sebagai kemampuan partisipan untuk mengonstruksi skenario yang mungkin terjadi di masa depan dan memprediksi aspek-aspek fisik dan afeksi yang mungkin muncul lalu kembali ke waktu saat ini untuk menghubungkannya dengan perencanaan, kontrol diri, dan pencapaian tujuan adaptif.

Prospeksi diketahui berhubungan dengan berbagai bentuk perkembangan kognitif maupun proses pembentukan kepribadian. Awal mula prospeksi muncul dan berkembang pada masa kanak-kanak awal ketika perkembangan aspek-aspek kognitif jelas terlihat antara usia 3 dan 5 tahun (Atance dkk., 2015; Leech dkk., 2019). Pada usia tersebut anak-anak mulai membentuk rencana dan ide mereka sendiri ke dalam percakapan tentang masa depan (Hudson, 2002). Pada usia 3 tahun anak mulai mampu memilih item yang akan berguna untuk mengatasi keadaan fisiologis masa depan ketika ada gangguan semantik (Atance & Meltzoff, 2005; Suddendorf, Nielsen, & Von Gehlen, 2011). Pada saat anak berusia 4 atau 5 tahun, mereka menunjukkan pemikiran prospektif yang lebih maju dan memiliki kemampuan untuk memilih barang untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Caza (2018) menjelaskan gambaran kognisi berorientasi masa depan pada anak berkaitan dengan membayangkan mengenai kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis. Pemikiran mengenai makanan apa yang diinginkan untuk makan malam dan bagaimana cara menghindari kebosanan adalah salah satu contoh bentuk berpikir prospektif pada anak usia 3-5 tahun. Atance (2014) menggambarkan bentuk berpikir prospektif pada anak-anak usia sekolah sebagai kemampuan untuk merencanakan situasi yang mungkin akan segera terjadi, atau disebut *immediate future*.

Wang (2016) menemukan bahwa memori berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan pemikiran masa depan episodik. *Retrieval* memori episodik merupakan proses mengingat kembali serta menemukan informasi yang disimpan dalam memori mengenai materi ingatan yang telah diberikan pada proses *encoding* baik berbentuk ingatan visual, afektif, persepsi, konseptual maupun sensorik. Aspek kemampuan *retrieval* memori episodik meliputi kemampuan untuk menggali mengenai apa, dimana, kapan dan bagaimana informasi yang diperoleh.

Dalam hal menstimulasi perkembangan kognitif anak, peran orang tua dan lingkungan menjadi faktor penting. Khususnya di usia prasekolah di mana anak mulai mengikuti kegiatan bermain-belajar di taman kanak-kanak, pembiasaan untuk terus menstimulasi anak dapat dilakukan di lingkungan rumah maupun

sekolah setiap harinya. Di TK Muslimat NU 2 Sunan Giri diketahui terdapat SOP pembelajaran yang memuat stimulus-stimulus aspek prospeksi yang berhubungan dengan memori. Untuk itu dalam studi ini penulis ingin melihat kemampuan *retrieval* memori episodik siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri dan bagaimana hubungannya dengan peningkatan aspek-aspek pemikiran masa depan episodik melalui gambaran mengenai kondisi yang mungkin terjadi di masa depan pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 2 Sunan Giri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kemampuan partisipan berkaitan dengan variabel penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh siswa TK Muslimat NU 2 Sunan Giri yang berjumlah 101 siswa. Dari populasi tersebut sampel penelitian yang adalah siswa kelompok B berjumlah 46 siswa. 70% partisipan berusia 7 tahun dengan jumlah 32 anak, sementara sisanya berusia 6 tahun dengan jumlah 14 anak. Sejumlah 19 partisipan berjenis kelamin laki-laki dan 27 lainnya berjenis kelamin perempuan. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk menggambarkan dan mengukur derajat asosiasi antara variabel Y dan variabel X yang diolah dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 version for Windows*.

Dalam penelitian ini *retrieval* atau mengingat kembali memori episodik mengenai kejadian tertentu bertindak sebagai variabel bebas. Bertindak sebagai variabel terikat, kemampuan berpikir prospektif dilihat melalui kemampuan partisipan memilih barang yang paling tepat dibawa pada situasi tertentu serta menjelaskan alasan ataupun fungsi dari barang tersebut. Pengukuran kemampuan *retrieval* memori episodik diadaptasi dari teknik yang dikembangkan Hayne (2011) dalam penelitian berjudul *Episodic Memory in 3- and 4-Year-Old Children*. Prosedur pengambilan data dibagi dalam prosedur pemberian informasi memori, *verbal recall test* dan *behavioral recall test*. Jeda interval waktu diberikan setelah prosedur pemberian informasi memori dengan prosedur kedua berupa *recall test*.

Untuk mengukur kemampuan berpikir prospektif, digunakan instrumen adaptasi dari penelitian Cristina M. Atance (2005) yang berjudul *My future self: Young children's ability to anticipate and explain future states*. Partisipan akan disajikan gambaran skenario yang didesain untuk memberi gambaran tentang kondisi di masa depan. Mereka akan diminta membayangkan diri mereka di skenario tersebut dan memilih salah satu dari tiga item yang akan mereka butuhkan. Selanjutnya partisipan akan diminta penjelasan mengenai alasan memilih item tersebut. Penggolongan jawaban berdasarkan kesesuaian dengan setidaknya salah satu indikator aspek yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan *Retrieval* Memori Episodik

Secara umum mayoritas kemampuan *retrieval* memori episodik partisipan berada dalam kategori sedang dengan persentase 76% dengan jumlah 35 anak. Dengan persentase 13% adalah kategori rendah dengan jumlah 6 partisipan yang termasuk dalam kategori ini. Diketahui hanya 11% partisipan yang terkategori dengan kemampuan *retrieval* memori episodik tinggi dengan jumlah 5 partisipan.

Berdasarkan lampiran data checklist verbal dan observasi, perintah untuk menunjukkan lokasi mainan disembunyikan dan menemukan mainan yang disembunyikan serta pertanyaan mengenai mainan apa yang disembunyikan mendapat akumulasi poin terbanyak dibanding 4 item lainnya. Tingginya akumulasi poin pada pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengulangi kegiatan yang serupa atau mengunjungi tempat yang sama membantu partisipan mengingat memori episodik secara lebih baik. Anak mampu menunjuk arah tertentu dan menemukan mainan-mainan yang disembunyikan. Mayoritas partisipan mampu mengingat nama yang diasosiasikan dengan ciri fisik atau kemiripan fisik dengan benda sehari-hari seperti kotak merah, mainan kompor, lego pink, mainan wajan dan sebagainya. Pola jawaban partisipan tersebut berhubungan dengan perkembangan kognitif dan bahasa pada fase pra-operasional yaitu kemampuan untuk mengingat hal-hal simbolis dalam hal ini adalah melabeli mainan bukan hanya dari bentuknya tetapi menyimbolkannya pada objek tertentu. Sebagai contoh mainan kayu berbentuk batang disimbolkan sebagai batang pohon, beberapa mainan plastik disebut sebagai keranjang, kompor, dan wajan.

Pada data *retrieval* memori episodik, terdapat satu pertanyaan/perintah yang memiliki akumulasi poin terendah yaitu perintah untuk mengingat dan menemukan benda secara kronologis atau berurutan. Pada pertanyaan verbal, hanya 3 partisipan yang mampu mengingat urutan mainan mana yang disembunyikan lebih dulu hingga yang terakhir. Sementara pada pengukuran non-verbal, hanya 1 partisipan yang mencari lokasi mainan secara berurutan sesuai instruksi. Pada pengukuran non-verbal 45 partisipan lainnya menemukan mainan dengan urutan acak (poin1) dan tidak teramati partisipan yang menemukan dengan urutan terbalik. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan partisipan untuk mengingat suatu informasi kejadian secara kronologis atau sesuai urutan bagaimana kejadian tersebut terjadi. Hal tersebut dapat mengindikasikan informasi yang disimpan partisipan masih dalam berbentuk potongan-potongan ingatan dan belum tersimpan sebagai suatu informasi kejadian yang utuh.

Ditemukan pula kecenderungan partisipan untuk mengingat mainan yang berasal dari kelasnya masing-masing. Partisipan dari kelompok B1 cenderung lebih dahulu menyebutkan mainan yang diambil dari kelas B1, begitupula pada partisipan dari kelas B2. Kecenderungan tersebut dapat mengarah pada salah satu

faktor yang mempengaruhi kemampuan *retrieval* yaitu pengulangan pengalaman serupa. Kecenderungan untuk mengingat terlebih dahulu mainan yang familiar, terlepas dari urutan mainan yang disembunyikan, menunjukkan kemampuan untuk mengingat kembali memori pada anak dipengaruhi oleh faktor familiaritas partisipan pada mainan tertentu. Partisipan lebih mudah menggali ingatan mengenai mainan yang sering dijumpai atau dimainkan dibanding mainan dari kelas lain yang jarang dimainkan selama partisipan berada di lingkungan sekolah. Kemampuan *retrieval* bisa jadi menjadi lebih baik karena partisipan lebih mudah mengingat detail lokasi yang familiar dengan partisipan dibanding lokasi lainnya.

Kemampuan Berpikir Prospektif

Hasil pengukuran kemampuan berpikir prospektif diperoleh data bahwa mayoritas kemampuan berpikir prospektif partisipan berada dalam kategori sedang dengan persentase 83% dengan jumlah 38 anak. Dengan persentase 11% adalah kategori rendah dengan jumlah 5 partisipan. Hanya 6% partisipan yang terkategori dengan kemampuan berpikir prospektif tinggi dengan jumlah 3 partisipan.

Banyaknya jawaban dalam kategori FT2 dan FS2 menunjukkan adanya kemampuan *affective forecasting* pada partisipan dalam proses berpikir prospektif. Hal tersebut berarti partisipan mampu menunjukkan kemampuan untuk membayangkan aspek-aspek afeksi yang akan muncul dan berusaha mengatasi ataupun menghindari afeksi negatif menggunakan item-item yang telah dipilih. Jawaban seperti memilih membawa botol minum saat menyusuri jalan setapak dengan alasan agar tidak haus menunjukkan kemampuan antisipatif karena partisipan telah memikirkan kemungkinan efek yang muncul dalam diri karena kegiatan yang dilakukan. Efek tersebut membuat partisipan membayangkan kemungkinan perasaan yang akan ia rasakan, dalam hal ini adalah rasa haus dan lelah. Kemampuan membayangkan perasaan pribadi yang mungkin muncul termasuk dalam kategori *future state* dalam aspek *affective forecasting*. Setelah mengetahui perasaan yang akan muncul, partisipan mulai mempertimbangkan pilihan item yang ada untuk memilih item yang dapat digunakan untuk mengatasi ataupun menghindari perasaan tersebut, dalam hal ini rasa haus. Dari proses tersebut munculah jawaban “*biar gak haus*” yang menunjukkan indikasi untuk menghindari ataupun mengatasi rasa haus yang mungkin muncul.

Kategori jawaban *future talk* dalam aspek *affective forecasting* mengindikasikan kemampuan untuk memahami suasana lingkungan yang akan dikunjungi. Membawa jaket saat ke tempat bersalju karena tempat tersebut dingin, membawa kacamata sama ke pantai karena cuaca di pantai panas dan silau, adalah beberapa contoh jawaban dalam kategori ini yang muncul selama proses pengambilan data. Kemampuan ini memungkinkan partisipan untuk memilih item dengan tepat karena berusaha mengatasi efek negatif dari kondisi lingkungan dengan

memanfaatkan item tersebut selain kondisi lingkungan secara umum, kategori jawaban ini juga mencakup kemampuan untuk memprediksi kondisi yang mungkin akan muncul di luar kondisi lingkungan secara umum. Sebagai contoh adalah memilih mantel dan payung saat mengunjungi air terjun karena takut basah. Secara umum kondisi lingkungan di air terjun memang lembab namun tidak selalu hujan, jawaban '*biar gak kecipratan*', '*soalnya basah*' merupakan contoh jawaban *future talk* yang menunjukkan kemampuan memprediksi kondisi yang muncul karena lingkungan area air terjun yang lembab karena cipratan air yang turun dengan volume besar.

Kategori jawaban terbanyak ketiga yaitu kategori *non future talk* dianggap sebagai kategori jawaban yang valid. Meskipun kategori ini tidak termasuk dalam kemampuan membayangkan masa depan, NFT dapat berarti partisipan mampu menelaah fungsi suatu item berdasarkan lingkungan yang dikunjungi. Jawaban-jawaban seperti plester untuk luka, botol minum untuk minum, bekal untuk dimakan, dan memakai jaket karena ada salju adalah contoh jawaban dalam kategori ini. Jawaban-jawaban tersebut secara garis besar menunjukkan pemilihan item berdasarkan fungsinya secara umum. Meskipun jawaban tersebut tidak menunjukkan secara langsung proses membayangkan situasi yang akan terjadi, jawaban tersebut dianggap valid karena partisipan mampu memfungsikan item yang dipilih sebagaimana mestinya. Terkait jawaban-jawaban dalam kategori *non-future talk* (NFT) perlu dikaji lebih lanjut apakah menjawab fungsi benda secara umum termasuk dalam kemampuan mengantisipasi kejadian yang akan terjadi atau tidak.

Kategori jawaban dalam aspek *episodic foresight* yaitu jawaban dengan kode FS1 dan FT1 ditemukan dengan akumulasi jawaban yang cukup rendah. Hal tersebut menunjukkan rendahnya muncul jawaban kemampuan partisipan dalam hal membayangkan kejadian ataupun kegiatan yang mungkin terjadi di masa mendatang. Jawaban dalam kategori ini termasuk membawa plester dengan alasan '*kalau kena batu*' (FS1), membawa jaket saat ke gunung salju *biar gak masuk angin* (FS1), dan membawa mantel saat ke wisata air terjun *biar gak basah* (FT1). Jawaban-jawaban ini menunjukkan kemampuan partisipan untuk memprediksi kondisi yang mungkin muncul bukan hanya karena kondisi lingkungan tetapi karena kegiatan yang mungkin dilakukan di lingkungan tersebut. Rendahnya kemunculan kategori jawaban ini menunjukkan belum terasahnya kemampuan partisipan untuk menentukan sendiri kegiatan yang mungkin dilakukan di situasi tertentu.

Pada data non-verbal mayoritas partisipan mampu memahami dan memilih item yang sesuai dengan yang dibutuhkan, namun terdapat perbedaan pada jumlah item yang mampu dijawab dengan benar. Perbedaan tersebut dapat berarti ketidakmampuan memilih item yang esensial, perbedaan pendapat mengenai item

yang akan dibutuhkan ataupun faktor lainnya seperti pengetahuan partisipan mengenai lokasi yang ditanyakan dalam item ataupun ketidakmampuan partisipan untuk memahami perintah yang disampaikan. Dari 46 partisipan terdapat 1 partisipan yang tidak mampu menjawab satupun item dengan benar.

Pada data berpikir prospektif, gambar mengenai lokasi yang mudah di temukan di area sekitar dan lokasi yang pernah dikunjungi menunjukkan skor jawaban yang lebih baik dibanding gambar lokasi yang belum pernah dikunjungi. Gambar mengenai kamar, kolam renang, dan kamar mandi adalah gambar dengan jawaban benar terbanyak. Kamar dan kamar mandi diasumsikan lebih mudah untuk dijawab dengan tepat karena berhubungan dengan salah satu faktor kemampuan berpikir prospektif yaitu memori prosedural. Kedua lokasi tersebut adalah lokasi diasumsikan aktif digunakan partisipan setiap hari dalam berkegiatan. Saat melihat gambar kamar partisipan akan otomatis mengingat informasi mengenai ruang apakah itu dan kegiatan apa yang biasa dilakukan di ruang tersebut, dalam hal ini fungsi umum kamar sebagai tempat untuk tidur dan beristirahat. Dari informasi tersebut, partisipan akan lebih mudah memilih item yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan di ruang tersebut. Selain faktor fungsi item secara umum, kemampuan untuk memvisualisasikan ruang tersebut dan membayangkan benda-benda yang ditemui di ruang tersebut berdasarkan memori deklaratif partisipan juga membantu partisipan lebih mudah memilih item yang tepat. Hal serupa akan terjadi pada proses kognitif saat melihat gambar kamar mandi dan fungsi umumnya sebagai tempat untuk membersihkan diri.

Tingkat Kemampuan Berpikir Prospektif Dan Kemampuan Retrieval Memori Episodik Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

Berdasarkan usia, kategori sedang menjadi kategori dengan frekuensi data tertinggi pada kedua kelompok usia. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok usia. Hasil sebaran data berdasarkan jenis kelamin, kategori sedang menjadi kategori dengan frekuensi data tertinggi. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sebagaimana pada kelompok usia.

Hubungan Kemampuan Berpikir Prospektif Dan Kemampuan Retrieval Memori Episodik

Hasil analisis variabel memori episodik (X) dan variabel berpikir prospektif (Y) menunjukkan nilai r empirik sebesar 0,739 dengan taraf signifikansi 0,000. Pada tabel r *product moment* dengan jumlah $N=46$ diketahui nilai r teoritik adalah 0,291 pada taraf 5% dan 0,376 pada taraf 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi empirik lebih besar dari nilai koefisien korelasi teoritik ($r_e = 0,739 > r_t = 0,291$) dengan taraf signifikansi dibawah 5% (Sig. [2-tailed] 0,000 < 0,05). Hal tersebut bermakna terdapat hubungan korelasi searah yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti di mana jika kemampuan partisipan dalam

retrieval memori episodik tinggi maka kemampuan untuk membentuk pemikiran prospektif juga tinggi.

Tingkat keeratan korelasi kemampuan *retrieval* memori episodik dan kemampuan berpikir prospektif berada pada tingkat korelasi yang cukup tinggi. Korelasi cukup tinggi sendiri dapat diartikan bahwa kedua variabel akan saling menjadi faktor pengaruh dalam peningkatan kemampuan variabel satu dengan variabel lainnya. Korelasi pada tingkat ini biasanya dapat ditandai dengan susunan aspek maupun faktor yang serupa antara dua variabel yang berkorelasi.

Jika dibahas berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel, dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki kemiripan faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan kedua variabel. Sebagai contoh dalam variabel berpikir prospektif terdapat faktor stimulus dan pembiasaan. Serupa dengan hal tersebut, dalam faktor penentu kemampuan *retrieval* memori juga terdapat faktor latihan dan pengulangan pengalaman serupa. Kedua faktor tersebut sama-sama merujuk pada aktifitas untuk melakukan hal yang serupa beberapa kali untuk menimbulkan efek pembiasaan dan belajar yang akan meningkatkan kemampuan berpikir prospektif maupun kemampuan *retrieval* memori.

Dari sisi susunan aspek, variabel berpikir prospektif pada dasarnya sangat bergantung pada kapasitas berbagai jenis memori, utamanya memori kerja yang lebih mudah diakses. Kemampuan berpikir prospektif, selain mengandalkan kemampuan imajinasi, dalam prosesnya bergantung pada pengetahuan partisipan akan situasi tertentu, fungsi benda secara umum, informasi mengenai suatu tempat maupun benda, hingga potongan-potongan ingatan terkait dalam pengalaman pribadi di masa lalu. Sementara kemampuan *retrieval* memori proses penggalian informasi baik dalam bentuk audio, visual, maupun bentuk informasi lainnya. Penggalian informasi tersebut tentu melibatkan kemampuan untuk menggambarkan kondisi terkait. Proses pembentukan citra visual dari memori episodik membuntuhkan kecakapan dalam kemampuan untuk mengimajinasi pengalaman yang ada. Kemampuan mengimajinasi diketahui berhubungan dengan proses pembiasaan berpikir prospektif yang salah satu kegiatannya adalah membayangkan gambaran suasana atau kondisi di situasi tertentu. Seiring meningkatnya intensitas untuk melatih imajinasi melalui proses berpikir prospektif tentunya juga akan mempengaruhi kemampuan untuk memvisualkan kembali pengalaman yang pernah dialami.

Bila dilihat pada data kedua variabel, kemampuan *retrieval* cenderung rendah dalam kaitannya dengan mengingat benda secara kronologis. Sementara pada kemampuan berpikir prospektif, kemampuan untuk memprediksi kondisi berdasarkan kegiatan yang mungkin dilakukan juga cukup rendah. Dari kedua aspek tersebut terlihat pola kemampuan partisipan yang masih terbatas dalam kaitannya perencanaan dan pembentukan perilaku secara detail dan terstruktur.

Kemampuan kedua variabel masih berupa potongan-potongan ingatan maupun perencanaan-perencanaan tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atance, C. M. (t.t.). Future Thinking in Young Children. 17(4).
- Atance, C. M., & O'Neill, D. K. (2001). Episodic Future Thinking. *Trends in Cognitive Sciences*, 5, 533-539. [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(00\)01804-0](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(00)01804-0)
- Atance, C. M., Louw, A., & Clayton, N. S. (2015). Thinking ahead about where something is needed: New insights about episodic foresight in preschoolers. *Journal of Experimental Child Psychology*, 129, 98–109. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2014.09.001>
- Bélanger, M. J., Atance, C. M., Varghese, A. L., Nguyen, V., & Vendetti, C. (2014). What Will I Like Best When I'm All Grown Up? Preschoolers' Understanding of Future Preferences. *Child Development*, n/a-n/a. <https://doi.org/10.1111/cdev.12282>
- Caza, J. S., & Atance, C. M. (2019). Children's behavior and spontaneous talk in a future thinking task. *Psychological Research*, 83(4), 761–773. <https://doi.org/10.1007/s00426-018-1089-1>
- Hayne, H., & Imuta, K. (2011). Episodic memory in 3- and 4-year-old children. *Developmental psychobiology*, 53(3), 317–322. <https://doi.org/10.1002/dev.20527>
- Hudson, J. A., Mayhew, E. M. Y., & Prabhakar, J. (2011). The Development of Episodic Foresight. *Advances in Child Development and Behavior*. 40, 95–137). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386491-8.00003-7>
- Leech, K. A., Leimgruber, K., Warneken, F., & Rowe, M. L. (2019). Conversation about the future self improves preschoolers' prospection abilities. *Journal of Experimental Child Psychology*, 181, 110–120. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2018.12.008>
- Martin-Ordas, G., Atance, C. M., & Caza, J. S. (2014). How do episodic and semantic memory contribute to episodic foresight in young children?. *Frontiers in Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00732>
- Solso, Robert L, Maclin, Otto H, dan Maclin, M K. 2008. *Psikologi Kognitif edisi 8 (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

- Suddendorf, Thomas; Moore, Chris (2011). Introduction to the special issue: The development of episodic foresight. *Cognitive Development*. 26 (4): 295–298. doi:10.1016/j.cogdev.2011.09.001.
- Szpunar, K. K., Spreng, R. N., & Schacter, D. L. (2014). A taxonomy of prospection: Introducing an organizational framework for future-oriented cognition. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(52), 18414–18421. <https://doi.org/10.1073/pnas.1417144111>
- Wang, T., Yue, T., & Huang, X. T. (2016). Episodic and Semantic Memory Contribute to Familiar and Novel Episodic Future Thinking. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01746>
- Wilson, Timothy D.; Gilbert, Daniel T. (2016). Affective Forecasting. *Current Directions in Psychological Science*. 14 (3), 131–134. doi:10.1111/j.0963-7214.2005.00355.